

**UPAYA MADRASAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS  
SISWA MELALUI METODE PEMBIASAAN DI MADRASAH ALIYAH  
NEGERI 2 PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**ITSNAN MAHFUDDIN AL-MUBAROK**

**NIM. 201180115**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**APRIL 2022**

## ABSTRAK

**Al-Mubarak, Itsnan Mahfuddin.** 2022. *Upaya Madrasah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan di MAN 2 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, M.Pd.I.

**Kata Kunci: Upaya, Karakter Religius, Metode Pembiasaan.**

Karakter religius adalah sebuah karakter yang berkaitan erat mengenai hubungan seorang hamba dengan Tuhannya. Karakter religius pada dasarnya merupakan sumber yang melandasi pendidikan karakter secara keseluruhan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk dan mengembangkan kemampuan dan karakter bagi generasi penerus bangsa. Namun, pada saat ini di tengah kemajuan teknologi yang berkembang pesat terjadi kemerosotan moral khususnya pada kalangan pelajar. Untuk itu, tentu diperlukan sebuah upaya dari lembaga pendidikan untuk membentuk sekaligus membentengi karakter religius siswa-siswinya. Salah satu lembaga pendidikan yang mengupayakan pembentukan karakter religius siswa-siswinya adalah MAN 2 Ponorogo. Salah satu visi MAN 2 Ponorogo adalah religius yang mengindikasikan bahwa pihak madrasah mengutamakan pendidikan karakter religius di samping akademik siswa-siswinya. Untuk mewujudkan visi tersebut, MAN 2 Ponorogo memilih metode pembiasaan sebagai upaya madrasah dalam membentuk karakter religius siswa-siswinya. Di sini, bagaimanakah pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan tersebut dapat berdampak terhadap karakter siswa di MAN 2 Ponorogo menjadi sesuatu hal yang menarik untuk diteliti.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 2 Ponorogo, (2) mendeskripsikan dampak pelaksanaan metode pembiasaan terhadap pembentukan karakter religius siswa di MAN 2 Ponorogo, (3) mengungkap faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 2 Ponorogo.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun untuk menganalisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk pengecekan keabsahan data dilakukan dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Dari hasil penelitian, ditemukan: (1) pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 2 Ponorogo adalah melalui kegiatan rutin yang meliputi: a) 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), b) berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, c) melantunkan Asmaul Husna, d) membaca Al-Qur'an, e) sholat Dhuhur Berjamaah, f) infak Jum'at, g) kajian kultum setelah sholat dhuhur, (2) dampak pelaksanaan metode pembiasaan terhadap karakter religius siswa di MAN 2 Ponorogo yaitu: a) dimensi keyakinan, siswa menjadi hafal asmaul husna dan selalu berdo'a ketika memulai atau mengakhiri sesuatu, b) dimensi praktik ibadah, siswa menjadi sholat tepat waktu dan dilaksanakan secara berjamaah, c) dimensi pengalaman, siswa menjadi lebih khusyu', ikhlas, dan bertanggung jawab dalam beribadah, d) dimensi pengetahuan, siswa menjadi tahu penerapan ilmu tajwid dalam membaca al-Qur'an, e) dimensi pengamalan, siswa menjadi rajin lagi dalam bersedekah, (3) terdapat faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 2 Ponorogo. Faktor pendukungnya meliputi: a) faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri seperti niat untuk memperbaiki diri, b) faktor eksternal yang berasal dari luar diri seperti pendampingan dari bapak-ibu guru dan fasilitas yang diberikan madrasah. Untuk faktor penghambatnya meliputi: a) faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri seperti rasa malas dan latar belakang pendidikan siswa yang beragam, b) faktor eksternal yang berasal dari luar diri seperti pengaruh teman.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama:

Nama : Itsnan Mahfuddin Al-Mubarak  
NIM : 201180115  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Upaya Madrasah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan di MAN 2 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Ponorogo, 19 April 2022



**(Siti Rohmaturosvidah R., M.Pd.I)**  
NIDN. 2023118901

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**(Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I)**  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Itsnan Mahfuddin Al-Mubarak  
NIM : 201180115  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : UPAYA MADRASAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER  
RELIGIUS SISWA MELALUI METODE PEMBIASAAN DI  
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 PONOROGO

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut  
Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 17 Mei 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Agama Islam, pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 24 Mei 2022

Ponorogo, 24 Mei 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Mukhibat, M.Ag.  
Penguji I : Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.  
Penguji II : Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, M.Pd.I.

## **PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**

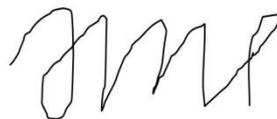
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Itsnan Mahfuddin Al-Mubarak  
NIM : 201180115  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Upaya Madrasah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan di MAN 2 Ponorogo

Dengan ini, menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah ini dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Dengan pernyataan ini semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 19 April 2022



**Itsnan Mahfuddin Al-Mubarak**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Itsnan Mahfuddin Al-Mubarak  
NIM : 201180115  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Upaya Madrasah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan di MAN 2 Ponorogo**

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 19 April 2022

Penulis

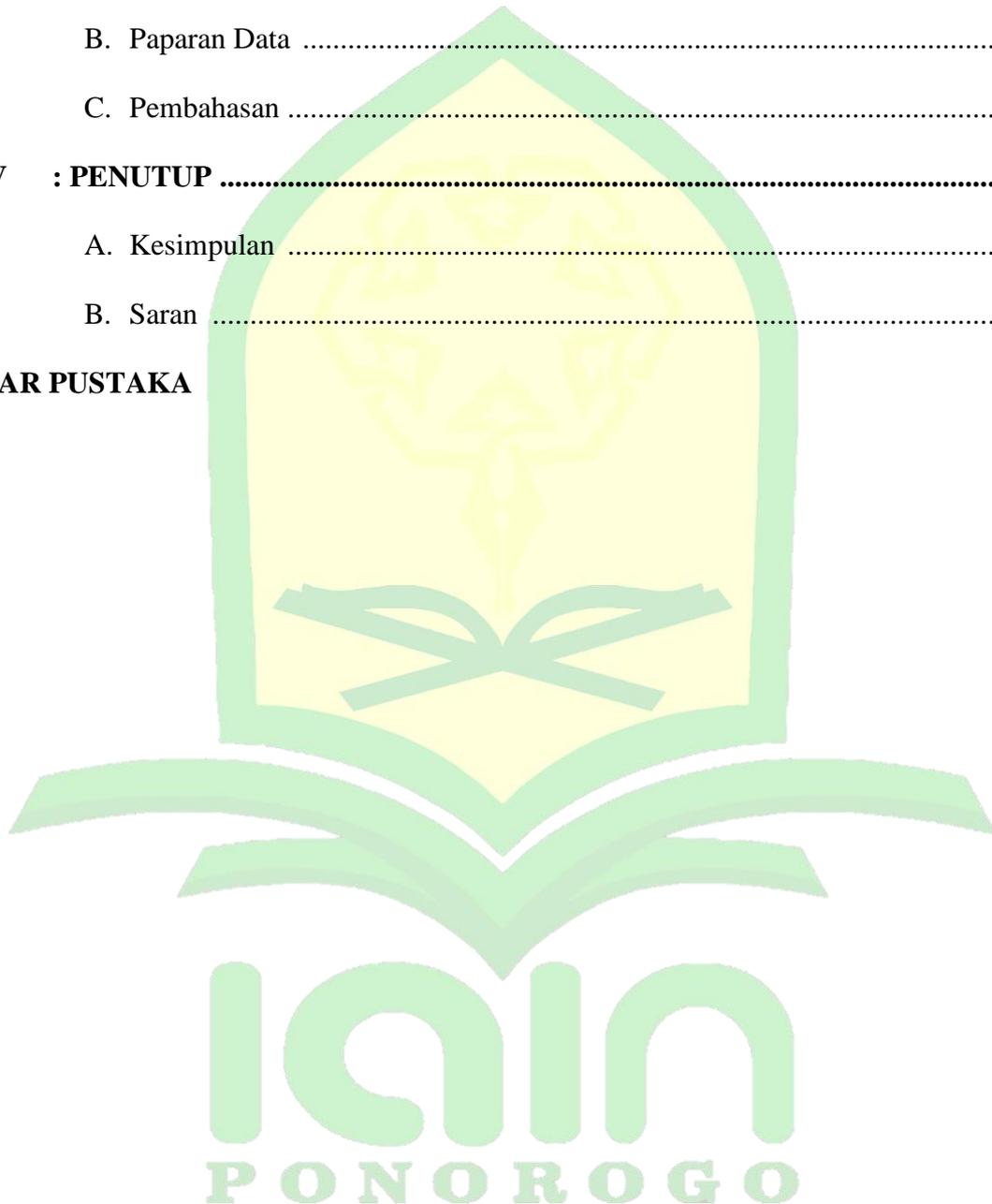


**Itsnan Mahfuddin Al-Mubarak**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	7
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
A. Kajian Teori .....	9
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu .....	25
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b> .....	<b>30</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	30
B. Kehadiran Peneliti .....	30
C. Lokasi Penelitian .....	31
D. Data dan Sumber Data .....	31
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	32

F. Teknik Analisis Data .....	33
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	35
<b>BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>36</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	36
B. Paparan Data .....	42
C. Pembahasan .....	59
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan .....	69
B. Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Karakter mempunyai peranan yang tidak dapat dipisahkan di dalam kehidupan manusia. Dalam hubungannya dengan sesama maupun dengan Tuhan, karakter yang menjadi landasannya. Oleh sebab itu, tentu diperlukan suatu upaya pembentukan karakter yang di dalamnya terkandung berbagai macam nilai-nilai luhur dan dilakukan melalui lingkungannya baik di masyarakat, sekolah, dan tentunya keluarga. Pendidikan karakter dapat diartikan juga sebagai sebuah upaya menumbuhkan kecerdasan berpikir, pengalaman jati dirinya, dan penghayatan terhadap sikap yang pada akhirnya diwujudkan dalam interaksinya dengan sesama manusia dan Tuhan. Dengan demikian, penanaman karakter tidak hanya proses mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan saja, lebih dari itu pendidikan karakter perlu proses seperti keteladanan, pembudayaan, dan pembiasaan baik yang dapat dilakukan di masyarakat, lingkungan sekolah, dan pastinya lingkungan keluarga.<sup>1</sup>

Salah satu tempat strategis di dalam upaya membentuk karakter seseorang adalah pada lingkungan pendidikan. Hal ini sesuai tujuan pendidikan nasional, yang ada di dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pada Bab 11 Pasal 3 yang pada intinya tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk dan mengembangkan kemampuan, watak, serta martabat bangsa sebagai upaya mencerdaskan kehidupan, dan mengeluarkan potensi di dalam diri peserta didik. Dengan harapan mereka menjadi individu-individu yang mempunyai akhlak yang mulia, tubuh yang sehat, ilmu yang luas, cerdas, berkreatifitas tinggi, bersifat mandiri, warga yang demokratis, bertanggung jawab, beriman, dan selalu

---

<sup>1</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 18-20.

bertakwa kepada Tuhan.<sup>2</sup> Penanaman nilai-nilai karakter dari berbagai karakter yang ada dapat diupayakan melalui berbagai jenjang atau tingkat pendidikan, yang meliputi jenjang sekolah dasar, menengah, sampai pendidikan tinggi. Upaya pendidikan karakter pada dasarnya bukan hanya sekedar mengajarkan penilaian baik tidaknya sesuatu, melainkan juga menanamkan kegiatan pembiasaan-pembiasaan baik sehingga dapat dirasakan, dipahami, dan pada akhirnya diwujudkan dalam sikap maupun perilaku peserta didik.<sup>3</sup> Pendidikan karakter dapat dijadikan sebagai upaya mengembalikan kesadaran seseorang mengenai moral dalam bersikap dan berperilaku. Maka dari itu, diperlukan kerjasama dari semua pihak mulai dari keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, media massa, dan pemerintah untuk mendukung pendidikan karakter supaya berjalan dengan semestinya.<sup>4</sup>

Dengan demikian, perlu dilaksanakan sebuah upaya untuk membentuk karakter khususnya di lingkungan pendidikan yaitu sekolah yang tentunya bertujuan untuk mendorong lahirnya peserta didik yang mempunyai akhlak terpuji. Karakter sendiri dapat dikembangkan melalui beberapa komponen tertentu yang meliputi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam sistem pendidikan, pendidikan karakter memiliki kaitan erat antara komponen-komponen yang di dalamnya terkandung nilai dalam berperilaku dan terdapat hubungan pengetahuan emosi dengan nilai-nilai sikap untuk melaksanakannya, baik terhadap dirinya sendiri, sesama manusia, dan terhadap Tuhan.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter sendiri dilakukan dengan mengambil nilai-nilai terpuji di dalam nilai luhur bangsa, yaitu meliputi budaya, pandangan hidup bangsa, agama, dan tujuan pendidikan nasional.<sup>6</sup> Nilai luhur pendidikan karakter tersebut salah satunya adalah nilai religius yang mana berkaitan mengenai hubungan seseorang hamba dengan Tuhan. Pendidikan karakter di

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

<sup>3</sup> Tim Penulis Rumah Kitab, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren* (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), 15.

<sup>4</sup> Heri Cahyono, "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius," *Ri'ayah*, 02 (Juli-Desember, 2016), 238.

<sup>5</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 38.

<sup>6</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsep & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 39.

lingkungan pendidikan harus dilandasi oleh pentingnya nilai religius itu sendiri, karena nilai religius pada dasarnya merupakan sumber yang melandasi pendidikan karakter secara keseluruhan. Dengan penanaman nilai religius ini, maka akan memperkuat fondasi moral peserta didik sehingga ia tidak akan terhindar dari kemerosotan moral akibat pengaruh tidak baik di sekitarnya. Dengan demikian, nilai religius bisa dikatakan menjadi fondasi bagi nilai-nilai pendidikan karakter lainnya.<sup>7</sup> Nilai religius tentu mempunyai kaitan erat dengan nilai keagamaan, karena pada dasarnya nilai ini bersumber dari keyakinan dalam suatu agama sehingga merasuk dalam jiwa dan akan terus mendarah daging dalam diri seseorang.<sup>8</sup>

Pada era kemajuan teknologi dan informasi yang terjadi saat ini, maka sangat diperlukan suatu upaya dalam pembentukan karakter religius sebagai fondasi bagi generasi muda dalam menghadapi perkembangan zaman. Dengan upaya tersebut, maka nilai-nilai religius akan tertanam kuat pada generasi penerus bangsa. Pembentukan nilai religius sendiri tidak hanya diajarkan melalui penjelasan ataupun pemahaman mengenai pengertiannya saja. Lebih dari itu, diperlukan bimbingan, pembiasaan, dan juga keteladanan untuk dapat membentuknya.<sup>9</sup>

Sekolah berbasis keagamaan, merupakan harapan dan upaya bagi tumbuhnya nilai religius yang ada pada peserta didik. Peran lembaga pendidikan berbasis keagamaan, tentu bersinergi dengan konsep baru untuk meredam degradasi moral yang terjadi di kalangan remaja. Kekhawatiran ini muncul karena semakin berkurangnya peran agama yang menampilkan kesejukan. Karena pada masa depan peran religius akan sering menghadapi suatu kendala dan tantangan, khususnya di dalam membentuk individu-individu yang mengedepankan semangat dalam beribadah, serta semangat persaudaraan bersama tanpa memandang latar belakang seseorang.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 17.

<sup>8</sup> Arip Nurrahman, "Analisis Tingkat Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Kajian Kependidikan*, 02 (2019), 127.

<sup>9</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsep & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, 85.

<sup>10</sup> Muhammad Takdir, *Gagalnya Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 93.

Di dalam upaya pembentukan karakter religius, tentu membutuhkan suatu penerapan metode, yang salah satunya adalah metode pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan suatu metode berupa pembiasaan-pembiasaan terus-menerus yang mengarahkan kepada suatu kebiasaan. Oleh karena itu, pembiasaan merupakan awal dan akhir dari pendidikan, karena sejak dilahirkan seorang individu dilatih dengan pembiasaan-pembiasaan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik yang pada akhirnya seseorang individu tersebut akan taat kepada aturan atau norma dengan cara membiasakan hal-hal baik di dalam lingkungan masyarakat, keluarga, dan sekolah.<sup>11</sup>

Pada sebuah lingkungan sekolah, adanya sebuah program merupakan sesuatu yang sangat penting dalam rangka membentuk karakter-karakter pada peserta didik khususnya melalui metode pembiasaan. Program pembiasaan ini harus didukung dan dilakukan terus-menerus oleh semua pihak yang terlibat di dalam lingkungan sekolah. Dengan harapan, pembiasaan yang dibangun dan didukung secara konsisten akan menghasilkan peserta didik yang berkarakter keagamaan yang baik.<sup>12</sup>

Dari berbagai pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan dalam upaya membentuk karakter religius bagi peserta didik sebagai seorang yang paripurna maka sangat diperlukan suatu pendidikan nasional yang berkualitas dan berkarakter. Melalui pendidikan berkarakter tentu nilai-nilai karakter terutama karakter religius akan dapat dilaksanakan oleh lembaga sekolah tersebut. Perlu diingat, penanaman nilai karakter religius dapat dilaksanakan tidak hanya saat proses belajar di kelas saja, akan tetapi dapat melalui proses di luar jam pelajaran seperti pembiasaan-pembiasaan pada lingkungan sekolah. Tentu peran semua pihak khususnya peran pendidik diperlukan dalam membentuk karakter religius pada peserta didik karena ia merupakan pendidik sekaligus pengawas moral bagi peserta didik. Seorang pendidik berkewajiban untuk selalu menumbuhkan nilai karakter religius pada peserta didik

---

<sup>11</sup> M. Ngalim Purwato, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), 177.

<sup>12</sup> Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, 13.

dalam setiap aktivitasnya di sekolah dengan harapan mereka mulai memiliki kesadaran mengenai nilai-nilai karakter religius dan dapat menerapkannya di dalam kehidupan sehari-harinya baik di lingkungan masyarakat, keluarga, maupun sekolah.

Selain guru, seperti dibahas sebelumnya sekolah juga mempunyai peran penting di dalam menumbuhkan karakter religius pada peserta didik yang dapat dilakukan melalui program-program pembiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah seperti membaca al-Qur'an, berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, shalat berjamaah, dan pembiasaan lainnya dengan harapan akan tertanam pada diri peserta didik masing-masing. Hal ini sebagaimana yang peneliti temukan di salah satu madrasah aliyah yang ada di Ponorogo yaitu MAN 2 Ponorogo. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di lembaga pendidikan MAN 2 Ponorogo, peneliti menemukan sebuah keunikan dalam lembaga tersebut khususnya pada bagian visi madrasah. Visi MAN 2 Ponorogo adalah "*Religius, Unggul, Berbudaya, dan Integritas*". Setelah peneliti amati, visi MAN 2 Ponorogo mengandung unsur nilai karakter religius yang mendorong ketertarikan peneliti untuk meneliti upaya madrasah dalam membentuk karakter religius siswa melalui pelaksanaan metode pembiasaan yang tujuan akhirnya adalah peserta didik di MAN 2 Ponorogo memiliki karakter religius yang diwujudkan di dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam hal prestasi keagamaan, MAN 2 meraih juara 1 Olimpiade PAI yang diadakan IAIN Ponorogo tahun 2021 yang diraih oleh Hilda Lutfiya. Selain itu, MAN 2 Ponorogo secara spesifik terus menjaga eksistensi dari melaksanakan pembiasaan-pembiasaan dalam membentuk karakter religius peserta didik, yang meliputi pembiasaan berdo'a saat memulai dan mengakhiri pembelajaran, pembiasaan membaca al-Qur'an sebelum pembelajaran, pembiasaan melafalkan asmaul husna sebelum pembelajaran, pembiasaan shalat dhuhur berjamaah di masjid, dan pembiasaan lainnya yang.<sup>13</sup> Di sini, bagaimanakah pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan itu dapat berdampak pada karakter religius siswa di MAN 2 Ponorogo menjadi sesuatu hal yang

---

<sup>13</sup> Observasi awal di MAN 2 Ponorogo pada hari Senin, 17 Januari 2022.

menarik untuk diteliti lebih lanjut. Dengan latar belakang yang sudah peneliti uraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Madrasah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan di MAN 2 Ponorogo”

## **B. Fokus Penelitian**

Mengingat adanya keterbatasan baik itu waktu, tenaga, fasilitas, materi, ilmu pengetahuan, dan juga untuk lebih mempermudah dan memperoleh pemahaman yang jelas, maka penelitian ini lebih difokuskan ke arah kajian pada masalah yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan pembiasaan yang diperuntukkan bagi siswa-siswi di MAN 2 Ponorogo. Kegiatan-kegiatan pembiasaan tersebut diadakan sebagai upaya lembaga madrasah untuk membentuk karakter religius siswa sesuai dengan salah satu visi madrasah.

## **C. Rumusan Masalah**

Pada penelitian ini, peneliti telah menyusun rumusan masalah yang terdiri dari:

1. Bagaimana pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 2 Ponorogo?
2. Bagaimana dampak pelaksanaan metode pembiasaan terhadap pembentukan karakter religius siswa di MAN 2 Ponorogo?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 2 Ponorogo?

## **D. Tujuan Penelitian**

Terdapat beberapa tujuan peneliti yang ingin dicapai di dalam penelitian ini yang meliputi:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 2 Ponorogo.
2. Mendeskripsikan dampak pelaksanaan metode pembiasaan terhadap pembentukan karakter religius siswa di MAN 2 Ponorogo.

3. Mengungkap faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 2 Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya di dalam pengembangan ilmu pengetahuan, wawasan keilmuan, dan menjadi sumber referensi, khususnya yang berhubungan dengan pendidikan karakter.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:
  - a. Lembaga Pendidikan, dapat dijadikan suatu pertimbangan mengenai konsep metode pembiasaan untuk membentuk karakter religius siswa, serta menjadi bahan dalam penerapan metode pembiasaan yang dapat lebih baik lagi di MAN 2 Ponorogo.
  - b. Pendidik, dapat dijadikan sebuah referensi untuk lebih meningkatkan karakter religius siswa di MAN 2 Ponorogo.
  - c. Bagi peneliti lain, dapat menambah cakrawala berpikir untuk memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya mengenai metode pembiasaan untuk membentuk karakter religius.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pada saat menelaah isi kandungan dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan yang berisi urutan pembahasan yang menjadi satu kesatuan yang utuh. Adapun sistematika yang terdapat pada penelitian ini meliputi:

BAB I, pendahuluan. Meliputi pedoman dasar dalam kajian. Bab ini memaparkan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, kajian teori dan telaah penelitian terdahulu. Bab ini memaparkan berbagai kajian teori yang sesuai penelitian, dan mendeskripsikan berbagai hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian.

BAB III, metode penelitian. Meliputi pemaparan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV, berisi tentang hasil dan pembahasan. Bab ini mendeskripsikan gambaran latar penelitian, paparan data, dan temuan penelitian mengenai pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 2 Ponorogo.

BAB V, penutup. Meliputi pemaparan jawaban dari rumusan masalah yang telah peneliti buat yang berupa kesimpulan dan saran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pendidikan Karakter

###### a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar dalam membantu seorang individu untuk mengangkat harkat martabatnya sebagai manusia dengan cara memaksimalkan dan mengembangkan potensi dirinya. Menurut Kompri, definisi pendidikan adalah suatu usaha sadar seorang pendidik dalam mengembangkan peserta didik supaya menjadi seorang individu yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>14</sup> Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya menumbuhkan budi pekerti, cara berpikir anak supaya bisa menyempurnakan hidupnya sejalan dengan alam dan masyarakatnya.<sup>15</sup> Sedangkan Oemar Hamalik mendefinisikan pendidikan adalah proses untuk mempengaruhi siswa dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya.<sup>16</sup>

Pendidikan mempunyai peranan penting untuk membentuk individu mencapai tujuan hidupnya dalam hal memiliki ilmu serta akhlak yang mulia. Pelaksanaan pendidikan secara umum bertujuan untuk membentuk individu yang berkepribadian, bermoral, menumbuhkan, dan mengembangkan sikap religiusnya. Bloom membedakan tujuan pendidikan ke dalam tiga kategori, yaitu sebagai berikut:<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), 35.

<sup>15</sup> Rahmad Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori, dan Aplikasinya* (Medan: LPPPI, 2019),

<sup>16</sup> *Ibid.*, 24.

<sup>17</sup> Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter*, 38.

- 1) Kognitif, yakni kemampuan seorang individu yang meliputi perkembangan intelektual atau mental individu tersebut.
- 2) Afektif, yakni perkembangan mengenai sikap, perasaan, emosional, dan perkembangan moral seorang individu.
- 3) Psikomotorik, yakni perkembangan motorik berupa keterampilan yang dimiliki oleh seorang individu.

Di Indonesia, pendidikan sendiri dapat dibagi menjadi tiga jenis pendidikan. *Pertama*, pendidikan formal yang meliputi jenjang SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Pendidikan ini mempunyai sistem pendidikan dalam mencetak individu tanpa memandang latar belakang baik itu berupa tingkatan sosial, budaya, maupun kemampuan ekonomi individu tersebut. *Kedua*, pendidikan non formal yang meliputi berbagai program kegiatan dilaksanakan oleh masyarakat seperti program kegiatan khusus baik kegiatan umum maupun keagamaan. Pendidikan ini ditujukan untuk menunjang pembentukan kepribadian individu agar mempunyai kepribadian baik sesuai norma, berwawasan luas, dan menanamkan karakter secara keseluruhan yang berlaku di lingkungan masyarakat. *Ketiga*, pendidikan informal yang meliputi jalur pendidikan keluarga yang kegiatan belajarnya dilakukan secara mandiri dan bertanggung jawab.<sup>18</sup>

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan formal ialah pendidikan terstruktur yang mempunyai jenjang yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan itu, pendidikan non formal ialah pendidikan di luar pendidikan formal.<sup>19</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kerja sama antara pendidikan formal dan non formal, maka diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional secara

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, 38.

<sup>19</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1.

optimal yaitu untuk menciptakan individu yang bertakwa dan mempunyai wawasan ilmu pengetahuan yang luas.

Dengan uraian di atas, penulis menyimpulkan pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana di dalam memaksimalkan semua kemampuan seorang individu dan mencetak individu-individu berkarakter melalui pendidikan formal dan non formal.

#### b. Pengertian Karakter

Secara bahasa istilah karakter memiliki arti bawaan, budi pekerti, tabiat, dan watak. Secara bahasa, karakter berasal dari kata “*to mark*” yang dalam bahasa Yunani memiliki arti menandai, dalam hal ini menandai tindakan dan tingkah laku.<sup>20</sup>

Joel Kuperman mendefinisikan karakter sebagai tanda atau ciri yang melekat pada sebuah benda atau pada seseorang sebagai tanda dalam mengidentifikasi seseorang. Dengan demikian bisa diartikan karakter merupakan sebuah representasi identitas seseorang.<sup>21</sup>

Griek mengemukakan karakter sebagai perpaduan dari kepribadian atau tabiat dalam diri manusia yang mempunyai sifat tetap, artinya dalam setiap individu mempunyai tanda khusus yang membedakannya dengan individu lainya.<sup>22</sup>

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, karakter merupakan akhlak, kepribadian, tabiat, dan watak dari seseorang yang terbentuk melalui internalisasi dari berbagai kebaikan yang diyakini dan dipergunakan sebagai landasan dalam berpikir, bertindak, dan bersikap.<sup>23</sup>

<sup>20</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 8.

<sup>21</sup> Almusanna, “Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Edisi Khusus III (Oktober 2010), 247.

<sup>22</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 10.

<sup>23</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 35.

Dari berbagai uraian di atas, penulis menyimpulkan pengertian karakter adalah sebuah tabiat, akhlak, watak, yang mencerminkan kepribadian, kualitas moral atau budi pekerti seorang individu sebagai hasil internalisasi nilai kebaikan yang kemudian digunakan sebagai dasar dalam bersikap, berpikir, dan bertindak serta dapat membedakan individu. Istilah sederhananya karakter ialah cerminan jati diri seseorang.

### c. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam menumbuhkan karakter dan kemampuan intelektual peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaan. Kadir mendefinikan pendidikan sebagai usaha sadar untuk menumbuhkan karakter dan kemampuan intelektual dari peserta didik.<sup>24</sup>

Dalam istilah Pendidikan Islam, pendidikan dikenal dengan istilah *al-tarbiyah* (pendidikan), *al-ta'lim* (pengajaran), dan *al-ta'dib* (pendidikan sopan santun). Maka bisa dikatakan, pendidikan pada dasarnya berorientasi pada usaha dengan penuh kesadaran mendidik mengenai norma sopan santun yang ada di lingkungan masyarakat.<sup>25</sup>

Sedangkan istilah karakter merupakan akhlak yang terdapat pada seorang individu, yang meliputi kesadaran seseorang dalam tata berperilaku, cara berpikir, dan bertindak berdasarkan norma yang berlaku yang dapat dibentuk melalui pembiasaan untuk melatih kepekaan individu terhadap nilai-nilai moral di lingkungan sekitarnya. Istilah sederhananya karakter adalah kepribadian seseorang yang diwujudkan dalam cara berpikir, bertindak, dan bersikap.<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2014), 59.

<sup>25</sup> Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015),

<sup>26</sup> Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter*, 40.

Dengan demikian, definisi pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan untuk menumbuhkan karakter dan kemampuan intelektual peserta didik agar menjadi individu yang berwawasan ilmu, berkarakter, dan dapat bermanfaat di lingkungan sekitarnya.<sup>27</sup>

Pendidikan karakter pada hakikatnya tidak hanya memberikan pengajaran mana yang baik dan mana yang tidak kepada seorang individu. Lebih dari itu, pendidikan karakter merupakan upaya menanamkan kebiasaan mengenai sesuatu yang baik dengan tujuan seorang individu mampu memahami, mampu merasakan, dan melakukan hal baik di dalam hidupnya. Kirschenbaum dan Goleman mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan berbasis nilai yang melibatkan perasaan dan pengetahuan yang diwujudkan melalui tindakan.<sup>28</sup>

Sedangkan itu, pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan pendidikan berbasis nilai, budi pekerti, watak, dan moral yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam sesuatu yang baik, memelihara sesuatu yang baik, yang pada akhirnya dapat diwujudkan dengan sepenuh hati dalam kehidupan sehari-hari.<sup>29</sup>

Dari berbagai definisi di atas, penulis menyimpulkan pendidikan karakter merupakan usaha sadar dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada seorang individu dengan harapan terbentuknya suatu tabiat, watak, serta kepribadian yang baik yang dapat diwujudkan baik dengan cara berpikir dan bertindak di dalam kehidupannya.

#### d. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukan merupakan suatu istilah baru, pendidikan karakter muncul bersamaan dengan istilah pendidikan itu sendiri. Dalam sejarah, pendidikan

<sup>27</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 14-15.

<sup>28</sup> Ni Putu Suwardani, *“Quo Vadis” Pendidikan Karakter* (Bali: UNHI Press, 2020), 32.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 33.

mempunyai dua tujuan penting yaitu membantu seorang individu mempunyai kecerdasan intelektual dan membantunya mempunyai sikap yang terpuji. Sejak dari zaman Plato, pendidikan karakter pada pelaksanaannya selalu dibarengi pendidikan intelektual, kesesuaian, kemanusiaan, dan budi pekerti. Kemudian untuk membentuk sebuah masyarakat yang mempunyai kecerdasan yang digunakan untuk kemaslahatan diri mereka serta orang lain guna membangun dunia yang lebih baik.<sup>30</sup>

Dalam sejarah umat Islam, tujuan diutusnya Nabi Muhammad SAW ialah untuk mengupayakan pembentukan umat manusia yang memiliki karakter yang terpuji. Pada tingkat satuan pendidikan, pendidikan karakter mengarahkan suatu pembentukan karakter di lingkungan sekolah melalui penanaman nilai-nilai karakter yang melandasi dalam bersikap dan berperilaku bagi peserta didik. Adapun menurut Kementerian Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan karakter ialah untuk mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mengimplementasikan nilai luhur pancasila. Apabila dikaitkan dengan bangsa dan agama, tujuan pendidikan karakter ialah untuk menanamkan jiwa bertanggung jawab bagi pemimpin, dan mengembangkan kemampuan peserta didik sebagai individu yang mempunyai wawasan kebangsaan, mandiri, jujur, kreatif, dan membentuk lingkungan belajar yang penuh kerukunan, aman, dan penuh kejujuran.<sup>31</sup>

Dari berbagai uraian di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk generasi yang berkarakter terpuji serta bermanfaat bagi agama dan negara.

e. Metode Pendidikan Karakter

Pendidikan agama Islam menempatkan pendidikan karakter menjadi perhatian utama. Yang selaras dengan misi dakwah Nabi Muhammad SAW yakni untuk

<sup>30</sup> Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: K-Media, 2019), 33.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 35.

membentuk akhlak yang terpuji. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk membentuk karakter yakni sebagai berikut:<sup>32</sup>

1) Metode Keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*)

*Al-uswah* secara bahasa mempunyai arti orang yang ditiru, kemudian *hasanah* mempunyai arti baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa *uswah hasanah* artinya contoh atau teladan yang baik. Dalam dunia pendidikan, metode ini dilakukan dengan menunjukkan perilaku-perilaku terpuji kepada peserta didik. Dengan maksud mereka mengikuti perilaku tersebut di dalam caranya bertindak. Keteladanan pendidik dapat dilakukan dengan menampilkan akhlak terpuji yang meliputi sabar, ikhlas, dan jujur dalam dirinya.

2) Metode Pembiasaan (*at-Ta'widiyyah*)

Pembiasaan berasal dari kata biasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata biasa mempunyai arti sesuatu yang umum. Dengan demikian kata biasa merupakan sesuatu yang umum dan sering kita temui. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan adalah sebuah proses yang membuat suatu hal menjadi biasa, yang pada akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan. Dengan metode pembiasaan ini peserta didik diharapkan mereka dapat membiasakan dirinya berperilaku sesuai nilai-nilai karakter yang ada.

3) Metode Nasihat (*al-Mau'izah*)

Nasihat mempunyai beberapa konsep penting yakni berupa penjelasan mengenai kebenaran dan untuk menjauhi larangan. Orang yang memberi nasihat hendaknya dapat menguraikan nasihatnya agar dapat menggugah emosi dan perasaannya. Dengan metode ini diharapkan dapat membangkitkan perasaan ketuhanan dalam jiwa peserta didik.

---

<sup>32</sup> Miftahul Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1 (Juli-Desember 2019), 83-86.

#### 4) Metode Kisah (*al-Qasas*)

Sebuah kisah mempunyai tujuan mendidik kepribadian, yang dapat diambil dari kisah-kisah nabi dan rasul. Di dalam al-Qur'an tentu terdapat banyak kisah yang dapat dijadikan pembelajaran bagi setiap umat. Terdapat beberapa aspek pendidikan di dalam kisah tersebut, yaitu bisa membangkitkan kesadaran, dan membina perasaan ketuhanan bagi pembacanya. Melalui metode kisah ini peserta didik dapat merasakan, dan memahami secara mendalam dari kisah tersebut seolah-olah berperan di dalamnya. Dengan adanya keterkaitan emosi yang mendalam diharapkan peserta didik dapat meneladani tokoh-tokoh yang memiliki kepribadian baik, dan begitu juga sebaliknya.

#### f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Berikut faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan karakter, yakni meliputi:<sup>33</sup>

##### 1) Faktor Internal

Merupakan faktor yang dapat dijadikan pendukung maupun penghambat pendidikan karakter yang berasal dari dalam diri individu. Faktor ini berkaitan dengan keterampilan interpersonal (keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain) dan intrapersonal (keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri) yang dimiliki oleh peserta didik.

##### 2) Faktor Eksternal

Merupakan faktor yang dapat dijadikan pendukung maupun penghambat pendidikan karakter yang berasal dari luar diri individu. Faktor ini berkaitan dengan lingkungan sekitar individu yang mempunyai peran penting di dalam pembentukan karakter. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

---

<sup>33</sup> Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter*, 51-52.

## 2. Karakter Religius

### a. Pengertian Karakter Religius

Karakter seperti dibahas sebelumnya, secara bahasa berarti sifat kejiwaan, watak, tabi'at, dan watak yang membedakan antar individu. Dengan demikian, karakter bisa diartikan cara berpikir dan berperilaku yang ada dalam diri seseorang.<sup>34</sup>

Sedangkan kata religius berasal dari kata *religious* yang mempunyai arti sifat religi yang melekat. Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dikembangkan lembaga pendidikan dideskripsikan sebagai karakter yang berkaitan khusus dengan hubungan seorang hamba dengan Tuhan. Nilai religius dapat meliputi perkataan, pemikiran, sikap, dan tindakan yang selalu berlandaskan nilai-nilai ketuhanan.<sup>35</sup>

### b. Nilai dan Indikator Karakter Religius

Karakter religius pada dasarnya merupakan sikap dan perilaku taat di dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang diimaninya, mempunyai sikap toleran, dan hidup rukun bersama pemeluk agama lainnya.<sup>36</sup>

Indikator karakter religius tersebut meliputi mengucapkan do'a, mengucapkan salam, selalu bersyukur atas segala nikmat, dan membuktikan kebesaran Allah melalui ilmu pengetahuan yang memberikan kepuasan batin yang diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mengintegrasikan nilai tersebut dengan internalisasi nilai dalam jiwa yang pada setiap langkahnya mencerminkan sikap dan perilaku religi.<sup>37</sup>

<sup>34</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, 8.

<sup>35</sup> Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 19.

<sup>36</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2017), 33.

<sup>37</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 86-87.

### c. Proses Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan merupakan sebuah proses dalam membentuk sesuatu. Terkait dengan pembentukan nilai karakter religius ada beberapa strategi yang dapat dilakukan yaitu meliputi:<sup>38</sup>

1) Pengembangan kebudayaan religius yang dilakukan rutin.

Kegiatan rutin ini, meliputi kegiatan yang sudah diprogram terlebih dahulu sehingga waktu yang dibutuhkan tidak lagi secara khusus.

2) Membentuk lingkungan lembaga yang mendukung penyampaian pendidikan berbasis religi. Melalui suasana yang ideal dalam lembaga pendidikan, peserta didik dapat dibimbing secara maksimal untuk berakhlak, jujur, disiplin, dan mempunyai semangat tinggi yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas dirinya.

3) Melaksanakan pendidikan agama di luar pembelajaran. Biasanya dilakukan secara spontan ketika menyaksikan langsung sikap atau perilaku dari peserta didik yang tidak sesuai norma dalam masyarakat dan agama.

4) Adanya suasana religi yang bertujuan pengenalan peserta didik berkaitan pelaksanaan ajaran agama di dalam kehidupan sehari-harinya.

5) Peserta didik diberi kesempatan untuk menumbuhkan kreatifitas, dan mengekspresikan dirinya. Dalam hal ini berkaitan dengan bidang keterampilan dan seni, seperti adzan, seni tilawah, dan lain sebagainya.

6) Mengadakan perlombaan keagamaan seperti lomba cerdas cermat untuk melatih kecepatan, keberanian, dan ketepatan dalam menyampaikan pengetahuan serta mempraktekkan materi-materi tersebut.

---

<sup>38</sup> Ngainun Na'im, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, 125-129.

Dalam upaya pembentukan karakter dalam diri peserta didik ada tiga strategi yang perlu dinilai terlebih dahulu, yaitu meliputi:<sup>39</sup>

1) *Moral knowing*

Tahap ini bertujuan untuk menguasai pengetahuan mengenai nilai-nilai. Diharapkan peserta didik dapat membedakan antara nilai-nilai akhlak terpuji dan akhlak tercela, memahami pentingnya akhlak terpuji, dan mengenal suri tauladan yang berakhlak sempurna yang ada dalam diri Nabi Muhammad.

2) *Moral feeling*

Tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak yang terpuji. Dalam tahap ini, pendidik menjadikan sasaran emosional, hati, dan jiwa peserta didik tidak lagi rasio, akal, dan logikanya.

3) *Moral action*

Merupakan tahap akhir keberhasilan pembentukan karakter. Peserta didik dapat mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia tersebut dalam perilakunya sehari-hari.

Ketiga strategi tersebut bisa digunakan dalam membentuk karakter religius di lingkungan sekolah. Hal yang penting bagi seorang pendidik adalah mengenal setiap karakteristik peserta didik dan dapat menggunakan strategi yang tepat dan sesuai dengan peserta didik tersebut.

d. Macam-macam Karakter Religius

Terdapat dimensi-dimensi di dalam keberagamaan, yaitu meliputi:<sup>40</sup>

1) Dimensi keyakinan

Meliputi pengharapan seorang hamba yang berpegang erat pada pandangan ketuhanan dan kepercayaan tertentu.

<sup>39</sup> Eko Suharyanto dan Yunus, *Pendidikan Karakter yang Efektif di Era Milenial* (Indramayu: CV Adamu Abimata, 2021), 5.

<sup>40</sup> Uky Syauiyyatus, *Pendidikan Karakter Religius* (Surabaya: CV Global Aksara Press, 2021), 35-36.

2) Dimensi praktik

Meliputi ritual dan ketaatan seseorang yang menunjukkan komitmennya terhadap agama yang diimaninya.

3) Dimensi pengalaman

Mengenai perasaan-perasaan, pengalaman-pengalaman, dan persepsi-persepsi dalam diri seorang hamba.

4) Dimensi pengetahuan

Mengenai seberapa jauh seorang hamba mengenal agamanya minimal pengetahuan yang berkaitan dengan dasar-dasar keimanan, kitab suci, dan ritual ibadahnya.

5) Dimensi pengamalan

Mengenai indentifikasi tindakan dari keyakinan religius, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang. Yang berkaitan mengenai pengetahuan keagamaan yang paling tidak seseorang tersebut mempunyai pengetahuan dasar-dasar tradisi.

Kemudian terdapat juga lima aspek dalam religiusitas, yaitu meliputi:<sup>41</sup>

- 1) Iman, mengenai keyakinan seseorang mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, para malaikat, para nabi, dan lainnya.
- 2) Islam, mengenai kualitas pelaksanaan ibadah seseorang seperti sholat, zakat, puasa, dan pergi haji.
- 3) Ihsan, mengenai perasaan dan pengalaman kehadiran Allah dengan selalu menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.
- 4) Ilmu, mengenai pengetahuan seseorang mengenai ajaran agama misalnya tekun dalam belajar al-Qur'an.

---

<sup>41</sup> Nur Syamsi, "Identifikasi Nilai Karakter Religius dalam Video Karya Youtuber Milenial," *Jurnal Penelitian Pendidikan & Pembelajaran*, 1 (1 Maret 2020), 40.

5) Amal, mengenai tingkah laku seseorang dalam kehidupannya seperti menolong orang lain, bekerja, dan sebagainya.

Dari berbagai pernyataan di atas, penulis menyimpulkan seorang hamba harus berusaha memahami dan mengamalkan ajaran agamanya sesuai dimensi-dimensi di atas. Hal ini penting, karena setiap umat beragama pasti memiliki pedoman sesuai agamanya masing-masing. Khusus agama Islam, seluruh umat harus berlandaskan al-Qur'an dan Hadis.

### 3. Metode Pembiasaan

#### a. Pengertian Metode Pembiasaan

Metode secara bahasa berasal kata *method* yang berarti cara atau jalan yang tepat dan cepat untuk mencapai sesuatu. Jadi pengertian metode ialah sebuah jalan untuk sampai tujuan tertentu. Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, metode merupakan berbagai cara untuk menyampaikan sebuah materi dari seorang pendidik kepada peserta didik secara efektif dan efisien agar tujuan pendidikan yang sudah disepakati dapat tercapai.<sup>42</sup>

Sedangkan itu, kata pembiasaan secara bahasa berasal dari kata “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “biasa” mempunyai arti umum atau lazim, sehingga kata pembiasaan bisa diartikan sebagai suatu proses berulang-ulang sehingga seseorang tersebut menjadi terbiasa untuk melakukan.<sup>43</sup>

Sesuatu yang telah menjadi kebiasaan maka akan muncul tanpa direncanakan terlebih dahulu atau bisa dikatakan sesuatu yang spontan untuk dilakukan. Dengan

<sup>42</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 93.

<sup>43</sup> Mustika Abidin, “Penerapan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan,” *Jurnal Kependidikan*, 2 (Desember 2018), 191.

metode pembiasaan, peserta didik diberikan kesempatan untuk terbiasa mengamalkan ajaran agamanya.<sup>44</sup>

Dalam pendidikan agama Islam, metode pembiasaan menjadi metode yang diutamakan, karena di dalam al-Qur'an sendiri dalam memberikan materi pendidikannya menggunakan pembiasaan yang dilaksanakan secara bertahap. Termasuk dalam mengubah perilaku-perilaku yang kurang baik. Al-Qur'an menjadikan metode pembiasaan ini sebagai suatu metode dalam pendidikan khususnya pendidikan karakter. Oleh karena itu, metode pembiasaan dapat diharapkan untuk mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi sebuah kebiasaan sehingga seseorang dapat melakukan kebiasaan itu tanpa merasa kesulitan.<sup>45</sup>

Dari berbagai pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode pembiasaan ialah sebuah metode yang dilakukan dengan membiasakan sikap dan perilaku terpuji secara terus-menerus sehingga kelak kebiasaan tersebut akan tertanam dan melekat pada diri seorang individu.

#### b. Pelaksanaan Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk yakni sebagai berikut:

##### 1) Kegiatan Terprogram

Merupakan kegiatan terencana khusus untuk membentuk dan mengembangkan kemampuan peserta didik baik individu maupun kelompok, yang meliputi:<sup>46</sup>

- a) membiasakan peserta didik untuk bekerja mandiri di dalam menemukan, menyusun keterampilan, sikap, dan pengetahuannya di dalam pembelajaran.

<sup>44</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 171.

<sup>45</sup> Arif Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 114.

<sup>46</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 168.

- b) membiasakan peserta didik untuk melakukan kegiatan inkuiri dalam proses pembelajaran.
- c) membiasakan peserta didik untuk selalu bertanya pada saat proses pembelajaran.
- d) membiasakan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar kelompok untuk menciptakan kelompok belajar.
- e) membiasakan peserta didik melakukan refleksi di akhir proses pembelajaran.
- f) membiasakan seorang pendidik menjadi seorang panutan bagi peserta didik baik pada saat proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.
- g) membiasakan peserta didik untuk saling bekerja sama dalam hal kebaikan.
- h) membiasakan pendidik untuk memberikan nilai yang objektif, adil, dan transparan.
- i) membiasakan peserta didik untuk berpikir kritis mengenai materi pembelajaran.
- j) membiasakan pembelajaran dengan menggunakan berbagai sumber belajar.
- k) membiasakan peserta didik untuk menciptakan keakraban dengan teman-temannya.
- l) membiasakan untuk memberikan laporan terhadap perkembangan perilaku peserta didik.
- m) membiasakan peserta didik untuk berani mengambil resiko dalam mengambil keputusan.
- n) membiasakan peserta didik untuk tidak mencari kambing hitam ketika menghadapi suatu permasalahan.
- o) membiasakan peserta didik untuk selalu terbuka menerima kritik dan saran dari orang lain.

p) membiasakan peserta didik untuk selalu berinovasi dalam proses pembelajaran.

## 2) Kegiatan Tidak Terprogram

Merupakan kegiatan untuk mengembangkan peserta didik baik individu maupun kelompok, yang meliputi:<sup>47</sup>

### a) Kegiatan Rutin

Merupakan kegiatan-kegiatan pembiasaan yang sudah terjadwal terlebih dahulu, seperti: upacara bendera, memelihara kebersihan, memelihara kesehatan, dan sholat berjamaah.

### b) Kegiatan Secara Spontan

Merupakan kegiatan-kegiatan pembiasaan yang tidak terjadwal secara khusus, seperti: perilaku memberi salam, membuang sampah sesuai tempatnya, dan budaya antre.

### c) Kegiatan Teladan

Merupakan pembiasaan dalam berperilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, dan datang sekolah tepat waktu.

## c. Tujuan Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu proses untuk membentuk suatu sikap dan perilaku melalui kebiasaan-kebiasaan baru atau yang sudah ada. Pembiasaan bisa dilakukan dengan memberikan perintah, teladan, pengalaman khusus yang disertai dengan hukuman dan ganjaran. Tujuan akhir dari pembiasaan tersebut adalah peserta didik mendapatkan sikap-sikap yang menjadi kebiasaan baru yang baik dan sesuai dengan kebutuhan. Artinya, kebiasaan tersebut akan menimbulkan sikap dan perilaku yang sesuai norma-norma yang berlaku.<sup>48</sup>

<sup>47</sup> *Ibid.*, 169.

<sup>48</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 123.

## B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Selain menggunakan teori-teori yang relevan mengenai pembahasan ini, penulis mencari referensi dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Berikut hasil dari beberapa temuan penelitian terdahulu yang peneliti temukan, yakni sebagai berikut:

1. Skripsi tahun 2017 yang ditulis Tsalis Nurul, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di SMA SAINS Al-Qur’an Wahid Hasyim Yogyakarta.” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) ada beberapa bentuk karakter religius yang ada di SMA Sains Al-Qur’an Wahid Hasyim yaitu taat kepada Allah, syukur, ikhlas, sabar, tawakal, percaya diri, bertanggung jawab, mandiri, ramah, disiplin, santun, dan menghormati orang tua, (2) pelaksanaan metode pembiasaan di sekolah tersebut meliputi pembiasaan rutin (salam, membaca do’a, dan asmaul husna), dan pembiasaan di asrama (pengajian kitab kuning), (3) pelaksanaan metode keteladanan di sekolah tersebut meliputi keteladanan yang disengaja dan keteladanan tidak disengaja, (4) pelaksanaan metode pembiasaan dan keteladanan telah berhasil membentuk karakter religius siswa dengan indikator siswa disiplin, rajin membaca al-Qur’an, menghormati orang lain, peduli sesama, dan taat peraturan sekolah.<sup>49</sup>

Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai pembentukan karakter religius dan metode pembiasaan. Perbedaannya, penelitian yang ditulis oleh Tsalis Nurul tidak hanya mengkaji metode pembiasaan saja tetapi juga mengkaji metode keteladanan yang dilakukan pada jenjang sekolah umum, sedangkan penelitian ini fokus mengkaji metode pembiasaan saja yang dilakukan pada jenjang sekolah keagamaan.

---

<sup>49</sup> Tsalis Nurul, “Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di SMA SAINS Al-Qur’an Wahid Hasyim Yogyakarta,” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 133.

2. Skripsi tahun 2021 yang ditulis Mia Rahmawati, mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Purwokerto, dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan Kegiatan Keagamaan KBM di MI Ma’arif 07 Karangmangu Kroya.” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) bentuk-bentuk kegiatan keagamaan di MI Ma’arif 07 dalam membentuk karakter religius siswa meliputi kegiatan rutin harian (pembiasaan 5S, hafalan do’a harian, tadarus al-Qur’an, dan sholat dhuhur berjamaah, dan kegiatan rutin mingguan (istighosah dan sholat dhuha), (2) strategi yang digunakan MI Ma’arif 07 dalam membentuk karakter religius siswa melalui metode pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan dan metode keteladanan, (3) dampak dari pelaksanaan metode pembiasaan kegiatan keagamaan dan keteladanan dalam membentuk karakter religius siswa di MI Ma’arif 07 dapat dilihat bahwa siswa memiliki tanggung jawab, sopan santun, peduli terhadap sesama, dan punya kejujuran.<sup>50</sup>

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai pembentukan karakter religius melalui metode pembiasaan. Perbedaannya, penelitian yang ditulis oleh Miya Rahmawati lebih spesifik mengkaji metode pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan pada jenjang Sekolah Dasar, sedangkan penelitian ini mengkaji metode pembiasaan secara umum yang dilakukan pada jenjang Sekolah Menengah Atas.

3. Skripsi tahun 2017 yang ditulis Aulia Wahyu, mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, dengan judul “Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di MIN Sukosewu Gandu Sari Blitar.” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) upaya sekolah dalam membentuk karakter siswa melalui pembiasaan pada nilai religius, disiplin, dan peduli lingkungan, (2) pelaksanaan nilai religius melalui pembiasaan sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, istighosah, dan

---

<sup>50</sup> Miya Rahmawati, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan Kegiatan Keagamaan KBM di MI Ma’arif 07 Karangmangu Kroya,” (Skripsi, IAIN Purwokerto 2021), 80.

peringatan hari besar Islam, pelaksanaan nilai disiplin melalui pembiasaan disiplin waktu, potongan rambut, dan pemakaian kartu identitas, pelaksanaan nilai peduli lingkungan melalui pembiasaan bersih-bersih lingkungan, dan pembelajaran lingkungan hidup, (3) dampak dari pembiasaan tersebut siswa menjadi terbiasa melaksanakan sholat tepat waktu, lebih disiplin waktu, dan lebih peduli terhadap lingkungan sekitar.<sup>51</sup>

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai pembentukan karakter siswa. Perbedaannya adalah penelitian yang ditulis oleh Aulia Wahyu membahas strategi pembentukan karakter siswa secara umum yang dilakukan pada jenjang Sekolah Dasar, sedangkan pada penelitian ini peneliti membahas pembentukan karakter religius yang dilakukan pada jenjang Sekolah Menengah Atas.

4. Skripsi tahun 2020 yang ditulis Desy Santika, mahasiswa Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini UIN Raden Intan Lampung, dengan judul “Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di RA At-Taman Sukarame Bandar Lampung.” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa upaya guru dalam membentuk karakter anak dengan metode pembiasaan yaitu melalui kegiatan rutin, pembiasaan spontan, dan pembiasaan keteladanan. Guru melakukan pembiasaan dalam membentuk karakter siswa tersebut sesuai peraturan pemerintah, yang diajarkan secara terus menerus yang pada akhirnya dapat membentuk karakter anak sesuai aspek usia yang dapat terlihat pada kegiatan sehari-harinya.<sup>52</sup>

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai metode pembiasaan dalam membentuk karakter siswa. Perbedaannya adalah bahwa penelitian yang ditulis oleh Desy Santika membahas

---

<sup>51</sup> Aulia Wahyu, “Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di MIN Sukosewu Gandu Sari Blitar,” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 103.

<sup>52</sup> Desy Santika, “Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di RA At-Taman Sukarame Bandar Lampung,” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2020), 74.

mengenai pembentukan karakter secara umum yang dilakukan pada jenjang sekolah usia dini, sedangkan pada penelitian ini peneliti membahas pembentukan karakter religius yang dilakukan pada jenjang Sekolah Menengah Atas.

5. Jurnal yang ditulis Ahsanulhaq tahun 2019, dengan judul “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan.” Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa: (1) upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius melalui metode pembiasaan yang dilakukan di SMP 2 Kudus di antaranya berupa pembiasaan senyum sapa salam, pembiasaan hidup bersih dan sehat, pembiasaan membaca do’a harian, pembiasaan bersikap jujur, pembiasaan tanggung jawab, pembiasaan disiplin, pembiasaan ibadah, dan pembiasaan membaca al-Qur’an, (2) faktor pendukung dari pelaksanaan metode pembiasaan tersebut adalah dukungan dari orang tua peserta didik, dukungan dari semua warga madrasah dalam melaksanakan pembiasaan religius di sekolah, dan fasilitas berupa sarana prasarana yang menunjang pelaksanaan metode pembiasaan tersebut, (3) faktor penghambat dalam pelaksanaan metode pembiasaan tersebut adalah latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, dan kurangnya kesadaran peserta didik untuk melaksanakan pembiasaan tersebut.<sup>53</sup>

Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai pembentuk karakter religius siswa melalui metode pembiasaan. Perbedaannya adalah penelitian yang ditulis oleh Ahsanulhaq meneliti pembentukan karakter pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, sedangkan penelitian ini meneliti pada jenjang Sekolah Menengah Atas.

---

<sup>53</sup> Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan,” *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 1 (Juni 2019), 32.

Persamaan dan perbedaan substansi penelitian antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Substansi Penelitian antara Penelitian Terdahulu dan Penelitian yang Dilakukan oleh Penulis**

No	Nama Penulis	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Tsalis Nurul	2017	Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di SMA SAINS Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta	Sama-sama membahas mengenai pembentukan karakter religius dan metode pembiasaan.	Penelitian yang ditulis oleh Tsalis Nurul mengkaji metode pembiasaan dan keteladanan, sedangkan penelitian ini peneliti mengkaji metode pembiasaan saja.
2	Mia Rahmawati	2021	Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan Kegiatan Keagamaan KBM di MI Ma'arif 07 Karangmangu Kroya	Sama-sama membahas mengenai pembentukan karakter religius melalui metode pembiasaan	Penelitian yang ditulis oleh Miya Rahmawati lebih spesifik mengkaji metode pembiasaan kegiatan keagamaan, sedangkan penelitian ini peneliti mengkaji metode pembiasaan secara umum
3	Aulia Wahyu	2017	Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di MIN Sukosewu Gandu Sari Blitar	Sama-sama membahas mengenai pembentukan karakter siswa	Penelitian yang ditulis oleh Aulia Wahyu menjelaskan strategi membentuk karakter siswa secara umum, sedangkan penelitian ini peneliti membahas pembentukan karakter religius
4	Desy Santika	2020	Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di RA At-Taman Sukarame Bandar Lampung	Sama-sama membahas mengenai metode pembiasaan dalam membentuk karakter siswa	Penelitian yang ditulis oleh Desy Santika membahas mengenai pembentukan karakter secara umum. Sedangkan pada penelitian ini peneliti membahas pembentukan karakter religius.
5	Ahsanulhaq	2019	Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan	Sama-sama membahas pembentukan karakter religius siswa melalui metode pembiasaan	Penelitian yang ditulis oleh Ahsanulhaq meneliti pada jenjang SMP, sedangkan penelitian ini meneliti pada jenjang MA

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif yang bertujuan memecahkan, menganalisis, dan mendeskripsikan sebuah fenomena, sikap, persepsi, aktivitas, kepercayaan, dan pemikiran orang.<sup>54</sup> Peneliti pada penelitian ini melakukan penelitian kualitatif mengenai metode pembiasaan sebagai upaya madrasah membentuk karakter religius siswa di MAN 2 Ponorogo.

##### 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus yang mana digunakan untuk meneliti suatu program, kegiatan, peristiwa ataupun kelompok, juga digunakan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan mendapatkan pemahaman.<sup>55</sup> Peneliti memilih jenis penelitian studi kasus dikarenakan objek yang diteliti berupa suatu keunikan dari sebuah institusi pendidikan yang dalam hal ini adalah berupa visi MAN 2 Ponorogo.

#### B. Kehadiran Peneliti

Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan sebuah pengamatan mengenai sebuah fenomena yang bersifat alamiah.<sup>56</sup> Peneliti berperan sebagai instrumen kunci, partisipan penuh, sekaligus pengumpul data. Data yang peneliti kumpulkan merupakan data

---

<sup>54</sup> Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 5.

<sup>55</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 64.

<sup>56</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 26.

mengenai pelaksanaan metode pembiasaan dan dampaknya terhadap karakter religius siswa di MAN 2 Ponorogo, sedangkan instrumen lain sebagai penunjang.

### C. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih lokasi di MAN 2 Ponorogo yang berada di Jalan Soekarno Hatta No 381, Kertosari, Keniten, Kecamatan Ponorogo. Alasan peneliti untuk melakukan penelitian di MAN 2 Ponorogo ini karena peneliti menemukan keunikan di dalam visi madrasah dan mempunyai kesesuaian dengan topik yang peneliti bahas.

### D. Data dan Sumber Data

Berikut data-data yang dibutuhkan peneliti di dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengenai pelaksanaan metode pembiasaan sebagai upaya madrasah membentuk karakter religius siswa di MAN 2 Ponorogo.
2. Mengenai dampak dari pelaksanaan metode pembiasaan terhadap pembentukan karakter religius siswa di MAN 2 Ponorogo.
3. Mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode pembiasaan sebagai upaya madrasah membentuk karakter religius siswa di MAN 2 Ponorogo.

Menurut Lofland, sumber data itu dibagi menjadi sumber data primer yang berupa kata-kata dan sumber data sekunder berupa data dokumentasi.<sup>57</sup> Data yang diperoleh dari penelitian ini ialah berupa kata-kata deskriptif dari hasil wawancara.

#### 1. Data Primer

Peneliti mengambil data primer melalui kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru mata pelajaran, dan siswa MAN 2 Ponorogo.

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, 157.

## 2. Data Sekunder

Peneliti mengambil data sekunder berupa profil madrasah yang meliputi sejarah berdirinya MAN 2 Ponorogo, profil madrasah, visi misi tujuan madrasah, credo madrasah, dan unsur pimpinan madrasah.

### E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi langkah yang sangat penting untuk dilakukan karena pada dasarnya sebuah penelitian mempunyai tujuan utama yaitu untuk mengumpulkan data.<sup>58</sup>

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Merupakan sebuah teknik penelitian yang pengumpulan datanya dengan cara melaksanakan pengamatan secara langsung mengenai data-data yang peneliti butuhkan.<sup>59</sup>

Peneliti menggunakan jenis observasi non partisipatif, dimana peneliti tidak terlibat dalam kegiatan sehari-hari narasumber. Peneliti hanya mengamati dari jauh aktivitas yang dilakukan oleh narasumber. Peneliti menggunakan teknik ini untuk mengamati langsung terutama letak geografis MAN 2 Ponorogo dan juga kegiatan pembiasaan sebagai upaya madrasah membentuk karakter religius siswa serta dampaknya terhadap karakter religius siswa.

#### 2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data penelitian yang dilakukan dengan cara saling bertukar informasi melalui percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara sebagai pemberi pertanyaan dan narasumber sebagai pemberi informasi.<sup>60</sup>

<sup>58</sup> Hardani, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 120.

<sup>59</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 220.

<sup>60</sup> Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cita pustaka Media, 2012), 119.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam berupa pertanyaan-pertanyaan yang lebih mengarah mengenai fokus permasalahan yang peneliti telah tetapkan, sehingga data-data terkumpul dengan maksimal. Pada penelitian ini, narasumber yang terlibat adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru mata pelajaran, dan juga siswa MAN 2 Ponorogo dengan alasan mereka merupakan warga madrasah dan juga sebagai pelaksana kegiatan-kegiatan madrasah.

### 3. Dokumentasi

Merupakan langkah pengumpulan data berupa catatan penting mengenai sesuatu yang diteliti, sehingga data-datanya lengkap, asli bukan rekayasa, dan tidak sekedar perkiraan. Data yang diperoleh dari teknik dokumentasi merupakan pendukung dan pelengkap dari data observasi dan wawancara.<sup>61</sup>

Data yang diperoleh dari teknik ini biasanya berbentuk tulisan, dan gambar. Teknik dokumentasi yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umum MAN 2 Ponorogo berupa sejarah, visi misi, profil madrasah, credo madrasah, unsur pimpinan, dan data penunjang lainnya.

## F. Teknik Analisis Data

Setelah data penelitian terkumpul, kemudian data masuk tahap analisis. Peneliti menganalisis data melalui proses mengorganisasi dan mengurutkan kategori data untuk menemukan tema yang kemudian dapat dirumuskan suatu hipotesis sesuai data.<sup>62</sup> Miles dan Huberman mengklasifikasikan teknik analisis data ke dalam tiga langkah yang meliputi langkah:<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Andi Arif, *Pengantar Penelitian Pendidikan* (Bangka Belitung: PPs IAIN SAS Babel, 2019), 77.

<sup>62</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 280

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 247-252.

### 1. Reduksi Data

Merupakan proses menentukan hal pokok dengan cara merangkum, menyeleksi, menyederhanakan, dan menfokuskan data yang telah diperoleh. Sehingga data tersebut akan lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

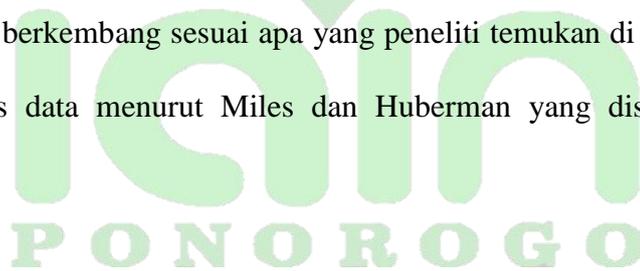
Peneliti mengumpulkan data-data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan. Kemudian data yang masih umum, peneliti fokuskan ke dalam data-data pelaksanaan metode pembiasaan sebagai upaya madrasah membentuk karakter religius siswa MAN 2 Ponorogo.

### 2. Penyajian Data

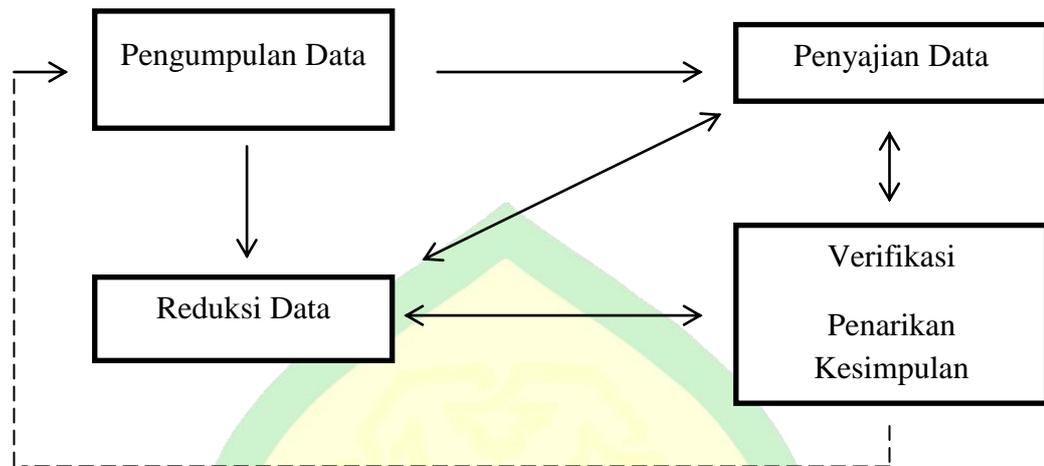
Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Peneliti menggunakan langkah penyajian data untuk lebih memudahkan dalam memahami apa yang sudah terjadi, dan merencanakan langkah selanjutnya dalam penelitian.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh pada saat awal penelitian masih bersifat sementara, dan bisa berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif kesimpulan awal peneliti bisa menjawab masalah yang ada di dalam rumusan masalah, tetapi juga bisa tidak karena data akan terus berkembang sesuai apa yang peneliti temukan di lapangan. Di bawah ini, gambar analisis data menurut Miles dan Huberman yang disajikan pada angka 3.1 berikut:



IAIN  
PONOROGO



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman

### G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti melakukan beberapa teknik dalam pengecekan keabsahan data, yakni sebagai berikut:<sup>64</sup>

#### 1. Ketekunan pengamatan

Peneliti menggunakan teknik ini dengan cara menentukan unsur-unsur yang sesuai dengan persoalan atau keunikan yang peneliti sedang cari untuk selanjutnya memusatkan diri lebih rinci lagi terhadap hal tersebut. Pada pelaksanaannya peneliti akan langsung mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan agar data yang didapat sesuai dengan kenyataan di lapangan.

#### 2. Triangulasi

Merupakan teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Hal ini menurut Patton, dapat dicapai dengan membandingkan data yang diperoleh dari pengamatan dan data yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

<sup>64</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 329-331.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Berdirinya MAN 2 Ponorogo<sup>65</sup>

Kabupaten Ponorogo dikenal sebagai Kota Reog karena Ponorogo merupakan kota asal kesenian Reog yang sudah terkenal di dunia. Selain itu, Kabupaten Ponorogo dikenal juga sebagai kota santri dikarenakan terdapat banyak pesantren besar maupun kecil, bahkan pesantren Darussalam Gontor sudah dikenal tidak saja di Indonesia tetapi juga dunia. Dilihat dari dunia pendidikan, Ponorogo tidak saja terdiri dari pondok pesantren, tetapi juga banyak perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang diantaranya: IAIN, INSURI, UNMUH, STKIP, Universitas Darussalam Gontor, dan Universitas Walisongo Ngabrar. Begitu juga tingkat pendidikan dasar, terdiri dari lembaga pendidikan dari PAUD, TK, SD/MI, SMP/MTS dan tingkat pendidikan menengah yang meliputi MA/SMA/SMK, salah satunya adalah MAN 2 Ponorogo.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah Kementerian Agama. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ponorogo dengan Nomor Statistik Madrasah 131135020002 berstatus Madrasah Negeri merupakan alih fungsi dari PGAN Ponorogo seperti tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1990 dan Nomor 42 tahun 1992.

MAN 2 berada di wilayah perkotaan tepatnya di jalan Soekarno Hatta 381 Ponorogo, menempati tanah seluas 9.788 m<sup>2</sup>. Letak MAN 2 Ponorogo berada di sebelah selatan Terminal Selo Aji. Di sekitarnya juga berdiri beberapa Pondok Pesantren di antaranya Ponpes Thoriqul Huda Cekok, Ponpes Nurul Hikam Keniten, Ponpes Ittihadul Ummah Jarakan, Ponpes Duri Sawo, serta Ponpes Tahfidhul Quran di Patihan Wetan, di

---

<sup>65</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/23-2/2022.

mana sebagian siswa-siswi yang berasal dari luar atau dalam Ponorogo menjadi santri dan santriwati dari pesantren-pesantren tersebut. Letak yang strategis ini memungkinkan MAN 2 Ponorogo menjadi madrasah yang terus berkembang dan memiliki prospek yang lebih baik.

Mulai awal berdirinya, di MAN 2 Ponorogo sampai sekarang telah terjadi beberapa kali pergantian kepemimpinan, di antaranya:

- a. Z.A Qoribun, B. BA tahun 1990-1996
- b. Drs. H. Muslim tahun 1996-2000
- c. Kasanun, S.H tahun 2000-2006
- d. Imam Faqih Idris, S.H tahun 2006-2007
- e. Abdullah, S.Pd tahun 2007-2011
- f. Drs. H. Suhanto, MA tahun 2011-2015
- g. Nasta'in, S.Pd., M.Pd.I tahun 2015-sekarang

## 2. Profil MAN 2 Ponorogo

- a. Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo
- b. Nomor Identitas Madrasah : 20584466
- c. Nomor Statistik Madrasah : 131135020002
- d. Alamat Madrasah : Jl. Soekarno-Hatta No. 381
- e. Kecamatan : Ponorogo
- f. Kabupaten : Ponorogo
- g. Kode Pos : 63412
- h. Telepon & Faksimili : (0352) – 481168
- i. E-mail : [man2ponorogo@gmail.com](mailto:man2ponorogo@gmail.com)
- j. Status Madrasah : Negeri
- k. Nomor Akte Pendirian : SK Menteri Agama No.42
- l. Tanggal SK Pendirian : 27 Januari 1992
- m. Luas Tanah Madrasah : 9.788m<sup>2</sup>
- n. Luas Bangunan Madrasah : 2.444m<sup>2</sup>

o. Status Tanah : Pemerintah<sup>66</sup>

### 3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah<sup>67</sup>

#### a. Visi

Religius, Unggul, Berbudaya, dan Integritas

#### b. Misi

Religius:

- 1) menumbuhkan perilaku keagamaan yang menguatkan keimanan dan ketakwaan.
- 2) menumbuhkan semangat dan kebiasaan ikhlas dalam beramal
- 3) mewujudkan perilaku yang berakhlakul karimah
- 4) mewujudkan kesadaran sholat berjamaah
- 5) menjaga ketertiban pelaksanaan do'a, membaca dan menghafal al-Qur'an dan asmaul husna

Unggul:

- 1) menumbuhkembangkan mental kreatif bagi warga madrasah
- 2) menerapkan budaya disiplin tinggi bagi warga madrasah
- 3) mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan masa depan
- 4) melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan perkembangan budaya dan teknologi.
- 5) menumbuhkan kebiasaan membaca, menulis dan menghasilkan karya
- 6) menerapkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dan pengelolaan madrasah
- 7) menerapkan proses berpikir tingkat tinggi bagi warga madrasah
- 8) meningkatkan pemerolehan nilai ujian nasional

<sup>66</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/23-2/2022.

<sup>67</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/23-2/2022.

- 9) meningkatkan daya saing peserta didik dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi favorit nasional dan internasional
- 10) memperoleh juara kompetisi sains dan olimpiade tingkat regional, nasional, dan internasional
- 11) mengembangkan riset bagi warga madrasah
- 12) mengembangkan kegiatan bidang kesenian
- 13) memperoleh juara lomba bidang kesenian
- 14) mengembangkan kegiatan bidang olahraga
- 15) memperoleh juara bidang olahraga tingkat regional dan nasional
- 16) mengembangkan potensi dan bakat warga madrasah sesuai dengan perkembangan zaman
- 17) menyediakan sarana dan prasarana yang berstandar nasional dan internasional
- 18) meningkatkan daya saing madrasah di tingkat regional, nasional dan internasional.
- 19) meningkatkan kualitas manajemen madrasah
- 20) menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan lembaga terkait.

Berbudaya:

- 1) menumbuhkan penghayatan terhadap budaya daerah dan nasional serta keanekaragaman budaya
- 2) menerapkan budaya gotong royong bagi warga madrasah
- 3) menumbuhkan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugas
- 4) meningkatkan peran serta warga madrasah dalam budaya pelestarian lingkungan
- 5) meningkatkan kesadaran warga madrasah dalam budaya pencegahan kerusakan lingkungan

- 6) meningkatkan peran warga madrasah dalam budaya pencegahan pencemaran lingkungan
- 7) menumbuhkembangkan budaya hidup sehat bagi warga masyarakat
- 8) menjadi madrasah sehat dengan gerakan usaha kesehatan sekolah

Integritas:

- 1) menanamkan keselarasan ucapan dan perbuatan bagi warga madrasah
- 2) menjadikan karakter integritas sebagai landasan warga madrasah dalam memberikan pelayanan, bekerja, belajar, berproses dan memperoleh hasil.

### c. Tujuan Madrasah

- 1) Menumbuhkan perilaku keagamaan yang menguatkan keimanan dan ketakwaan.
- 2) Menumbuhkan semangat dan kebiasaan ikhlas dalam beramal
- 3) Mewujudkan perilaku yang berakhlakul karimah
- 4) Mewujudkan kesadaran sholat berjamaah
- 5) Menjaga ketertiban pelaksanaan do'a, membaca dan menghafal al-Qur'an dan asmaul husna
- 6) Menumbuhkan dan mengembangkan mental kreatif bagi warga madrasah
- 7) Menerapkan budaya disiplin tinggi bagi warga madrasah
- 8) Mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan masa depan
- 9) Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan perkembangan budaya dan teknologi.
- 10) Menumbuhkan kebiasaan membaca, menulis dan menghasilkan karya
- 11) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dan pengelolaan madrasah.
- 12) Menerapkan proses berpikir tingkat tinggi bagi warga madrasah
- 13) Meningkatkan pemerolehan nilai ujian nasional

- 14) Meningkatkan daya saing peserta didik dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi favorit nasional dan internasional
- 15) Memperoleh juara kompetisi sains dan olimpiade tingkat regional, nasional dan internasional
- 16) Mengembangkan riset bagi warga madrasah
- 17) Mengembangkan kegiatan bidang kesenian
- 18) Memperoleh juara lomba bidang kesenian
- 19) Mengembangkan kegiatan bidang olahraga
- 20) Memperoleh juara bidang olahraga tingkat regional dan nasional
- 21) Mengembangkan potensi dan bakat warga madrasah sesuai dengan perkembangan zaman
- 22) Menyediakan sarana dan prasarana yang berstandar nasional dan internasional
- 23) Meningkatkan daya saing madrasah di tingkat regional, nasional dan internasional.
- 24) Meningkatkan kualitas manajemen madrasah
- 25) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan lembaga terkait.
- 26) Menumbuhkan penghayatan terhadap budaya daerah dan nasional serta keanekaragaman budaya
- 27) Menerapkan budaya gotong royong bagi warga madrasah
- 28) Menumbuhkan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugas
- 29) Meningkatkan peran serta warga madrasah dalam budaya pelestarian lingkungan
- 30) Meningkatkan kesadaran warga madrasah dalam budaya pencegahan kerusakan lingkungan

- 31) Meningkatkan peran warga madrasah dalam budaya pencegahan pencemaran lingkungan
- 32) Menumbuhkembangkan budaya hidup sehat bagi warga masyarakat
- 33) Menjadi madrasah sehat dengan gerakan usaha kesehatan sekolah
- 34) Menanamkan keselarasan ucapan dan perbuatan bagi warga madrasah
- 35) Menjadikan karakter integritas sebagai landasan warga madrasah dalam memberikan pelayanan, bekerja, belajar, berproses dan memperoleh hasil.

#### 4. Kredo Madrasah

MAN 2 Ponorogo mengembangkan kredo Madrasah “*Ulul Albab*”, yaitu bermakna kokoh dalam iman dan takwa (IMTAQ) dan tangguh dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).<sup>68</sup>

#### 5. Unsur Pimpinan MAN 2 Ponorogo

- a. Kepala Madrasah : Nasta`in, S. Pd., M. Pd. I.
- b. Kepala Tata Usaha : H. Agus Eko Handoyo, A.Ma.
- c. WAKA Kurikulum : Evie Meilianasari, S.Pd., M.Pd.I
- d. WAKA Kesiswaan : Wilson Arifudin Ashari, S.Pd.
- e. WAKA Sarpras : Asfihani, S.Sos.
- f. WAKA Humas : Hastutik Bayyinator Rosyidah, S.Ag.<sup>69</sup>

### B. Paparan Data

#### 1. Pelaksanaan Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MAN 2 Ponorogo

MAN 2 Ponorogo merupakan salah satu madrasah terbaik yang ada di Ponorogo. Hal tersebut bisa dilihat dari banyaknya masyarakat yang mempercayakan pendidikan anak-anaknya di MAN 2 Ponorogo. Selain itu, siswa-siswi MAN 2 Ponorogo memiliki prestasi-prestasi yang membanggakan baik pada tingkat nasional maupun internasional.

<sup>68</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/23-2/2022.

<sup>69</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/23-2/2022.

MAN 2 Ponorogo selain madrasah berprestasi akademik, juga tidak melupakan pendidikan karakter bagi peserta didiknya, salah satu yang utama adalah pendidikan karakter religius. Hal ini dibuktikan dengan visi sekolah yang pertama yakni religius. Sehingga peserta didik di MAN 2 Ponorogo akan seimbang antara prestasi dan religinya. Visi tersebut tentu merupakan upaya madrasah dalam membentuk karakter religius siswa-siswi di MAN 2 Ponorogo.

Dengan visi tersebut membuktikan bahwa MAN 2 Ponorogo merupakan lembaga pendidikan yang sangat mengutamakan pendidikan karakter terutama karakter religius untuk semua siswa-siswinya. Dari wawancara yang peneliti lakukan, Kepala MAN 2 Ponorogo, Bapak Nasta'in, S.Pd., M.Pd.I menjelaskan latar belakang adanya visi religius yang ada di MAN 2 Ponorogo adalah sebagai sekolah berbasis agama tentunya sudah tepat bila religius dijadikan visi madrasah. Lebih jauh dari itu, sebagai seorang muslim tentu harus memiliki karakter religius baik dalam perilaku, sikap, maupun perbuatan.<sup>70</sup>

Ibu Yuliana, S.Psi selaku guru Bimbingan Konseling juga mengungkapkan latar belakang karakter religius yang ada pada visi MAN 2 Ponorogo sebagaimana petikan wawancara berikut:

Visi kita kan religius *ya*, kenapa religius berada di awal karena harapan kita dengan peserta didik yang ada di MAN 2 ini mereka nantinya bisa tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya pandai secara akademiknya saja, tetapi ketika nanti terjun di masyarakat mereka memiliki bekal keimanan. Tentu perlu ditanamkan pada masa-masa mereka SMA karena masa-masa SMA ini adalah masa-masa di mana mereka mencari jati dirinya. Sehingga karakter religius ini kita harus tanamkan betul-betul di awal sebagai bekal mereka nanti ketika harus terjun di masyarakat. Apalagi pada era yang sekarang ini banyak sekali pengaruh-pengaruh seperti pengaruh kemajuan teknologi, pergaulan bebas, dan lain-lain. Ini menjadi penting untuk membekali peserta didik dengan karakter religius sebagai bekal mereka untuk bisa memilah dalam berperilaku mana yang baik untuk saya lakukan mana yang tidak. Jadi sebagai pedomannya adalah karakter religius tadi, apalagi kita adalah madrasah yang basisnya adalah Islam.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-2/2022.

<sup>71</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/23-2/2022.

Dari latar belakang tersebut, tentu madrasah memiliki tujuan yang ingin dicapai dari adanya karakter religius yang terdapat dalam visi MAN 2 Ponorogo. Bapak Nasta'in, S.Pd., M.Pd.I selaku Kepala Madrasah mengungkapkan:

Jadi, karakter religius yang ingin kita capai sebagaimana definisi yang saya sampaikan tadi. Yaitu itu anak-anak, bukan anak saja tetapi semua warga madrasah itu mempunyai karakter tadi, mempunyai kebiasaan karakter yang mendarah daging, menjadi kebiasaan yang mendarah daging pada setiap warga MAN 2 Ponorogo. Kebiasaan untuk melaksanakan agama tapi bukan karena kebiasaan saja melainkan kesadaran yang kemudian menjadi kebutuhan untuk melaksanakan ajaran agama.<sup>72</sup>

Ibu Siti Nur Laela, S.Ag., M.Pd.I selaku guru Al-Qur'an Hadis menambahkan tujuan adanya visi religius tersebut adalah untuk membentuk siswa-siswi yang mempunyai akhlakul karimah yang baik terutama ketika mereka berinteraksi dengan orang lain. Seperti mereka memiliki adab, sopan, santun, menghormati orang yang lebih tua, dan patuh terhadap orang tua mereka sendiri.<sup>73</sup>

Kemudian, adanya karakter religius tersebut di dalam visi madrasah, tentunya dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting dimiliki oleh siswa-siswi di MAN 2 Ponorogo. Bapak Wilson Arifudin, S.Pd selaku WAKA Kesiswaan mengatakan sangat penting bagi setiap siswa-siswi di MAN 2 Ponorogo untuk memiliki karakter religius dalam dirinya, karena mereka pastinya tidak hanya berteman dengan anak madrasah saja tetapi juga dengan anak tidak bersekolah di madrasah. Jika mereka punya karakter religius, maka ia dapat menjadi contoh bagi sebayanya yang tidak dari madrasah tersebut dalam sikap keagamaanya karena mereka sudah dibekali dan sudah tertanam karakter religius sebagai pelajar madrasah.<sup>74</sup>

Ibu Nur Afif Fauziyah, S.Ag selaku guru Akidah Akhlak menambahkan terkait pentingnya karakter religius itu untuk dimiliki sebagaimana petikan wawancara berikut:

---

<sup>72</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-2/2022.

<sup>73</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/25-2/2022.

<sup>74</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/23-2/2022.

Sangat penting sekali kaitannya dengan karakter religius karena dengan memiliki karakter religius yang tinggi maka akan membentuk akhlak seorang siswa menjadi lebih baik. Kemudian dengan anak yang memiliki karakter religius yang baik maka diharapkan anak itu bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk ditambah dengan kondisi zaman yang sudah modern maka peran karakter religius sangat diperlukan sekali.<sup>75</sup>

Dengan demikian, tentu diperlukan suatu metode di dalam upaya madrasah untuk membentuk karakter siswa-siswi di MAN 2 Ponorogo. Metode yang dipilih oleh pihak madrasah adalah metode pembiasaan, Bapak Nasta'in, S.Pd., M.Pd.I mengatakan alasan penggunaan metode pembiasaan adalah karena sebuah karakter diwujudkan melalui tahap pemahaman teori terlebih dahulu, kemudian masuk tahap penting yakni pembiasaan sebagai praktik dari pemahaman tersebut. Jadi, karakter religius tidak terbentuk tanpa adanya praktik pembiasaan.<sup>76</sup>

Ibu Nur Afif Fauziyah, S.Ag selaku guru Akidah Akhlak mengatakan bahwa alasan penggunaan metode pembiasaan adalah jika sesuatu itu sudah dibiasakan dengan sering dilakukan maka akan tertanam dan menjadi sebuah kebiasaan pada diri anak. Jadi, dengan metode pembiasaan, maka tumbuh dalam diri anak untuk melakukan suatu hal dengan sendirinya tanpa paksaan.<sup>77</sup>

Dengan adanya metode pembiasaan di dalam membentuk karakter religius siswa, mayoritas siswa menyetujui penggunaan metode tersebut yang peneliti dapat dari hasil wawancara dengan beberapa anak. Hal ini diungkapkan oleh Hilda Lutfiya siswi kelas XII Keagamaan yang mengatakan bahwa ia sangat setuju dengan adanya metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius karena dapat membuat religius tersebut melekat dalam diri.<sup>78</sup> Like Zuyyina Fatwa siswi kelas XI MIPA 5 menambahkan ia sangat setuju karena pada praktiknya pembiasaan membuat siswa melakukan sesuatu secara berulang-ulang sehingga pada akhirnya tanpa diperintah ia dapat melakukannya

---

<sup>75</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-2/2022.

<sup>76</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-2/2022.

<sup>77</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-2/2022.

<sup>78</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 13/W/05-3/2022.

dengan sendirinya.<sup>79</sup> Senada dengan pendapat tersebut, Novita Silviana siswi kelas X IPS 3 juga setuju terhadap metode pembiasaan yang ada karena dengan pembiasaan-pembiasaan itu, maka terbentuk karakter religiusnya dengan sikap dan perilaku yang sudah terbiasa dilakukannya.<sup>80</sup>

Pelaksanaan metode pembiasaan ini tentu sudah dilakukan sejak lama. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Nasta'in S,Pd., M.Pd.I selaku Kepala Madrasah, bahwa metode pembiasaan tersebut sudah lama dilaksanakan di MAN 2 Ponorogo, tetapi kaitannya dengan visi religius tadi baru ada sejak tahun 2015 ketika beliau menjabat sebagai kepala madrasah.<sup>81</sup>

Ibu Hastutik Bayyinatur, S.Ag selaku WAKA Humas dan juga guru Fiqih menambahkan:

Kalau ditanya sejak kapan, pastinya sudah sejak berdirinya madrasah ini pembiasaan-pembiasaan tersebut sudah dilaksanakan. Saya masuk sini tahun 2005, pembiasaan-pembiasaan tersebut sudah ada. Akan tetapi lebih tertata rapi ketika karakter religius muncul atau terdapat pada visi madrasah sejak tahun 2015, jadi pembiasaan-pembiasaan itu sebagai upaya mewujudkan visi religius madrasah.<sup>82</sup>

Kemudian adanya pelaksanaan pembiasaan-pembiasaan tersebut pasti membutuhkan pihak-pihak yang mendukungnya. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Evie Melianasari, S.Pd., M.Pd.I selaku WAKA Kurikulum dan juga guru Biologi bahwa semua warga madrasah terlibat di dalam pelaksanaan metode pembiasaan-pembiasaan yang ada di madrasah, tidak hanya siswanya saja tetapi semua warga madrasah terlibat di dalam melakukan sekaligus mendukung pembiasaan-pembiasaan tersebut.<sup>83</sup>

Bapak Wilson Arifudin, S.Pd selaku WAKA Kesiswaan di MAN 2 Ponorogo juga menambahkan sebagaimana petikan wawancara berikut:

---

<sup>79</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/05-3/2022.

<sup>80</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 18/W/10-3/2022.

<sup>81</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-2/2022.

<sup>82</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/18-2/2022.

<sup>83</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/26-2/2022.

Semua pihak yang ada di madrasah semua terlibat karena pembiasaan itu tidak bisa hanya di WAKA kesiswaan saja itu tidak bisa. Pembiasaan itu harus dilaksanakan mulai dari siswa sampai semua pihak seluruhnya harus mengikuti pembiasaan itu. Yang menjadi kebudayaan di madrasah bahwa madrasah aliyah itu seperti ini. Jadi semua komponen di madrasah mendukung pembiasaan-pembiasaan yang ada di madrasah.<sup>84</sup>

Adapun pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan sebagai upaya madrasah dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 2 Ponorogo, dilaksanakan sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Hastutik Bayyinatur, S.Ag selaku WAKA Humas dan juga guru Fiqih:

Kaitan dengan metode pembiasaan mulai siswa datang mereka akan disambut bapak-ibu guru yang bertugas pada hari itu. Kemudian setelah itu masuk ke kelas, kaitannya pembiasaan kita membiasakan jam 06.45 semua sudah masuk kelas. Masuk kelas itu langsung berdo'a, lanjut melafalkan asmaul husna, kemudian jam 07.00 pembelajaran. Sampai akhir nanti ada pembiasaan sholat dhuhur berjamaah. Terus kaitannya dengan pembiasaan selain untuk siswa guru juga dibiasakan seperti itu.<sup>85</sup>

Ibu Yuliana, S.Psi selaku guru Bimbingan Konseling juga menambahkan bahwa dalam hal akhlak sopan santun anak ada budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun) di mana dalam pelaksanaannya ada bapak-ibu guru yang bertugas untuk menyambut siswa-siswi tepat di pintu gerbang madrasah. Kemudian ketika masuk ke kelas mereka melakukan pembiasaan berdo'a, melantunkan asmaul husna, dan membaca al-Qur'an yang semuanya didampingi oleh bapak-ibu guru yang mengajar pada jam pertama. Kemudian, ada pembiasaan sholat dhuhur berjamaah yang dilaksanakan di masjid madrasah di masjid masyarakat yang ada di depan madrasah. Yang terakhir ada pembiasaan berdo'a ketika pembelajaran berakhir.<sup>86</sup>

Kemudian, peneliti juga menggali informasi dari siswa-siswi MAN 2 Ponorogo tentang pelaksanaan metode pembiasaan yang ada di madrasah. Muhammad Akma, siswa kelas X MIPA 2 mengungkapkan mengenai pelaksanaan metode pembiasaan dalam

<sup>84</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/23-2/2022.

<sup>85</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/18-2/2022.

<sup>86</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/23-2/2022.

membentuk karakter religius siswa adalah ketika siswa datang di madrasah maka disambut bapak-ibu guru untuk saling sapa dan berjabat tangan. Kemudian ketika masuk kelas ada pembiasaan mulai dari berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, asmaul husna, membaca al-Qur'an, sholat dhuhur berjamaah, dan terakhir pada hari jum'at ada pembiasaan infak jum'at.<sup>87</sup>

Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh Awaliyah Zuliatun Najah, siswi kelas XI MIPA 6:

Biasanya pagi hari itu ada pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) dari bapak dan ibu guru di sebelah pintu gerbang masuk, sampai kelas jam 06.45-07.00 itu berdo'a bersama sebelum belajar dilanjutkan dengan membaca asmaul husna dan membaca al-Qur'an atau surar-surat pendek. Setelah jam pelajaran selesai ada pembiasaan sholat dhuhur berjamaah yang dibagi menjadi dua tempat yaitu di masjid MAN 2 Ponorogo dan di masjid Mubarak. Hari Jum'at biasanya ada petugas dari MT yang memberi tempat untuk infak dan biasanya diambil lagi waktu istirahat atau pulang sekolah.<sup>88</sup>

Lukman Ibnu Hakim, siswa kelas XII IPS 2 juga menambahkan sebagaimana petikan wawancara berikut:

Jika pagi ketika kita memasuki madrasah maka bersalaman dengan bapak-ibu guru, setiap bertemu mengucapkan salam, biasanya akan disambut bapak-ibu guru di depan gerbang, kemudian ketika memasuki kelas maka kita juga dibiasakan menyapa dan menyalami teman sekelas kita. Kemudian setiap akan memulai pembelajaran maka ketua kelas akan memimpin berdo'a sebagaimana biasanya seperti membaca al-fatihah, kemudian do'a akan menuntut ilmu, dan juga dilanjutkan dengan pembiasaan membaca asmaul husna. Setelah membaca asmaul husna dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an yang semuanya dimulai pada pukul 06.45 sampai dengan pukul 07.00. Kemudian ketika memasuki sholat dhuhur maka ada pembiasaan sholat dhuhur berjamaah di masjid MAN 2 Ponorogo kemudian sholat tersebut diimami bapak guru, kemudian setelah selesai sholat dhuhur itu biasanya akan ada kultum dari guru yang bertugas, kemudian setelah selesai sholat dhuhur makan akan kembali ke kelas untuk melanjutkan pembelajaran kemudian berdo'a untuk pulang. Dan juga setiap hari Jum'at itu anak-anak dari majlis taklim akan datang ke setiap kelas untuk memberikan kotak infak amal kepada seluruh siswa-siswi MAN 2 Ponorogo untuk diisi seikhlas mereka.<sup>89</sup>

<sup>87</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/01-3/2022.

<sup>88</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 17/W/09-3/2022.

<sup>89</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 14/W/05-3/2022.

Dari berbagai pelaksanaan metode pembiasaan yang telah dipaparkan di atas, tentu madrasah memiliki harapan mengenai hal tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Nasta'in, S.Pd., M.Pd.I selaku Kepala Madrasah bahwa pembiasaan-pembiasaan tersebut diharapkan dapat membentuk karakter siswa sebagai bekal untuk kehidupan masa depannya. Jadi, siswa-siswi yang lulus dari MAN 2 harapannya mempunyai karakter religius yang baik, seperti ketika mendengar adzan ia akan segera untuk sholat, ketika mempunyai waktu, ia akan membaca al-Qur'an, dan ketika akan memulai dan mengakhiri sesuatu ia akan berdo'a.<sup>90</sup>

Ibu Nur Afif Fauziyah, S.Ag selaku guru Akidah Akhlak menambahkan sebagaimana petikan wawancara berikut:

Harapannya adalah ketika seorang anak memiliki kualitas keimanan dan ketakwaan yang baik, itu dapat membentenginya dalam menghadapi tantangan zaman yang sekarang ini bisa kita lihat bahwa akhlak remaja itu tingkat moralnya sudah sangat rendah. Dengan keimanan dan pemahaman keagamaan yang tinggi akan menjadikan penyelamat anak tersebut dari hal-hal yang tidak kita inginkan.<sup>91</sup>

Dari berbagai pemaparan data yang telah peneliti paparkan di atas, peneliti menyimpulkan adanya kegiatan rutin sebagai pelaksanaan upaya madrasah dalam membentuk karakter religius siswa melalui metode pembiasaan yang diharapkan bermanfaat bagi kehidupan siswa. Adapun kegiatan-kegiatan rutin dari pelaksanaan metode pembiasaan di dalam membentuk karakter religius siswa MAN 2 Ponorogo adalah sebagai berikut:

a. 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun)

Budaya 5 S merupakan salah satu upaya madrasah di dalam membentuk karakter religius siswa MAN 2 Ponorogo. Melalui kegiatan pembiasaan ini, siswa-siswi diharapkan terbentuk karakter religiusnya khususnya di dalam interaksinya kepada orang lain. Kegiatan ini diawali dari ketika siswa-siswi MAN 2 Ponorogo sampai di

<sup>90</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-2/2022.

<sup>91</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-2/2022.

depan gerbang madrasah, maka mereka akan disambut oleh bapak-ibu guru yang bertugas. Terjadi interaksi berupa pembiasaan senyum, sapa, salam, sopan, dan santun terhadap bapak-ibu guru. Evaluasi pada pembiasaan ini adalah setiap guru yang terjadwal ditugasi untuk mengawasi dan menjaga gerbang masuk siswa.<sup>92</sup>

b. Berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran

Pada pembiasaan ini, siswa-siswi MAN 2 Ponorogo melaksanakannya mulai pukul 06.45 pagi untuk berdo'a sebelum pembelajaran yang dipimpin oleh ketua kelas masing-masing dan didampingi oleh bapak-ibu guru yang mengajar pada jam pertama. Sedangkan untuk do'a setelah pembelajaran, siswa-siswa melaksanakannya pada pukul 13.15 ketika waktu pembelajaran sudah selesai dan kemudian pulang. Kegiatan ini dipimpin oleh ketua kelas dan didampingi oleh guru yang mengajar pada jam terakhir. Evaluasi pada pembiasaan ini adalah guru mencatat siswa yang tidak sungguh-sungguh dalam berdo'a.<sup>93</sup>

c. Melantunkan Asmaul Husna

Pembiasaan ini dilaksanakan setelah siswa-siswi berdo'a sebelum pembelajaran. Pada pelaksanaannya, masing-masing kelas mempunyai lagu tersendiri di dalam pelaksanaan pembiasaan ini, supaya mereka kompak dan mudah menghafalkan asmaul husna tersebut. Evaluasi pada pembiasaan ini adalah adanya monitoring hafalan yang disetorkan siswa pada setiap akhir semester<sup>94</sup>

d. Membaca Al-Qur'an

Pembiasaan ini dilaksanakan oleh siswa-siswi setelah mereka berdo'a dan melantunkan asmaul husna terlebih dahulu. Pembiasaan ini dipimpin oleh ketua kelas dan didampingi oleh guru yang mengajar pada jam pertama. Setelah membaca al-

---

<sup>92</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/07-3/2022.

<sup>93</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/07-3/2022.

<sup>94</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/07-3/2022.

Qur'an maka guru melakukan evaluasi dengan mencatat perkembangannya di dalam buku monitoring membaca al-Qur'an.<sup>95</sup>

e. Sholat Dhuhur Berjamaah

Dalam pelaksanaannya, pembiasaan ini bertempat di masjid madrasah, tepatnya berada di dalam lingkungan madrasah dan masjid yang ada di luar, tepatnya di depan madrasah. Dengan pembagian, kelas yang berada di daerah belakang madrasah maka sholat di masjid madrasah. Sedangkan yang kelasnya berada di daerah depan madrasah maka sholat di masjid depan milik masyarakat. Setelah sholat, siswa-siswi mengisi daftar hadir sholat melalui teknologi sidik jari. Untuk petugas muazinnya sudah ada jadwalnya untuk siswa, sedangkan imamnya juga sudah ada jadwalnya dari bapak guru. Evaluasi dari pembiasaan ini adalah pihak madrasah memberi sanksi bagi setiap siswa yang tidak mengikuti kegiatan.<sup>96</sup>

f. Infak Jum'at

Dalam pelaksanaannya, pembiasaan ini dilaksanakan satu minggu sekali tepatnya pada hari Jum'at. Pembiasaan ini dimulai saat petugas dari MT menyebar semua kotak infak ke masing-masing kelas. Kemudian siswa-siswi diminta berinfaq sebagai latihan mereka dalam beramal. Kemudian kotak infaknya akan diambil pada saat pulang oleh petugas MT tadi. Evaluasi dari pembiasaan ini adalah setiap upacara maka dibacakanlah perolehan kotak infak untuk masing-masing kelas.<sup>97</sup>

g. Kajian kultum setelah sholat dhuhur

Pembiasaan pemberian kultum setelah sholat dhuhur berjamaah, dilaksanakan dengan guru yang mendapatkan jadwal memberikan materi kajian keagamaan. Kemudian siswa-siswi menyimak dengan seksama materi kajian tersebut. Evaluasi

---

<sup>95</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/07-3/2022.

<sup>96</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 05/O/07-3/2022.

<sup>97</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 06/O/11-3/2022.

pada pembiasaan ini adalah guru menunjuk secara acak siswa untuk menyampaikan kembali secara singkat materi yang ia dapat dari kultum bapak-ibu guru.<sup>98</sup>

## 2. Dampak Pelaksanaan Metode Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di MAN 2 Ponorogo

Adanya pelaksanaan berbagai metode pembiasaan di dalam membentuk karakter religius di MAN 2 Ponorogo tentu menimbulkan dampak terhadap karakter religius siswanya. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Wilson Arifudin, S.Pd selaku WAKA Kesiswaan di MAN 2 Ponorogo, beliau menjelaskan bahwa dengan adanya pembiasaan-pembiasaan yang ada di madrasah, karakter religius siswa menjadi terbentuk. Hal ini dapat dilihat dari anak-anak yang bertanggung jawab, ikhlas, dan penuh kesadaran dalam beribadah. Untuk ibadahnya, mereka melaksanakan sholat tepat waktu dan juga berjamaah. Khusus yang berasal dari SMP, dengan adanya pembiasaan tersebut menjadikan karakter religius mereka mulai terbentuk, yang sebelumnya mereka belum hafal asmaul husna menjadi hafal. Kemudian yang sebelumnya belum tahu do'a-do'a, asmaul husna, membaca al-Qur'annya tidak begitu lancar, dan sholatnya jarang berjamaah dengan pembiasaan yang ada, semuanya meningkat.<sup>99</sup>

Ibu Siti Nur Laela, S.Ag., M.Pd.I selaku guru Al-Qur'an Hadis menambahkan sebagaimana petikan wawancara berikut:

Kalau dimensi keimanan, kalau diukur ya tidak bisa ya *mas* hanya Allah yang tahu tempatnya juga di hati. Yang bisa kita ketahui hanya yang dapat dilihat mata. Seperti yang dulunya anak itu tidak mau *ngaji*, sholatnya tidak tertib, dulunya tidak mau sholat berjamaah, tidak *nunduk* dan berjabat tangan kepada bapak-ibu guru. Akhirnya sekarang bisa berangsur-angsur menjalankan itu semua. Saya pikir jika dilihat dari keimanan kalau sudah mau melaksanakan semua ajaran kita itu mencerminkan keimanan. Jadi, kita lihat dari tingkah laku itu. Kemudian, untuk dimensi praktik ibadah yang dulunya sholatnya sering hilang karena kebanyakan kadang pulang sekolah itu anak tidak langsung pulang ke rumah ya. Dengan adanya pembiasaan sholat dhuhur berjamaah mereka lebih tertib lagi sholatnya. Untuk dimensi pengalaman, ya memang kalau dipikir saat ini agama itu kan seperti warisan ya. Memilih agama Islam sebagai agama kita adalah dari

<sup>98</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor 07/O/12-3/2022.

<sup>99</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/23-2/2022.

orang tua. Dengan segala pembiasaan yang diterapkan tadi dapat kita menyadarkan anak kenapa kita memilih Islam dan ternyata setelah kita melaksanakan kita sadar bahwa agama Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam dan dapat mendorong anak-anak menjadi ikhlas dalam menjalankan ajaran agamanya. Untuk dimensi pengetahuan, artinya anak itu akhirnya tahu betul seperti apa, yang sebelumnya anak-anak yang *ngajinya* belum bagus dengan adanya pembiasaan membaca al-Qur'an yang didampingi bapak-ibu guru. Akhirnya anak-anak bisa mendapat pengetahuan tentang tajwid lebih mendalam. Bukan sekedar benar saja tapi tajwidnya juga bisa seperti itu. Untuk dimensi pengamalan, saya pikir hampir dengan semua pembiasaan yang ada pengamalan serta didik jauh dibanding sebelumnya. Contohnya pada pembiasaan infak jum'at, yang sebelumnya anak itu masih acuh mengenai berinjak, alhamdulillah setelah pembiasaan tersebut mereka paling tidak selalu berinjak.<sup>100</sup>

Kemudian, peneliti juga menggali informasi dari siswa-siswi MAN 2 Ponorogo mengenai dampak pelaksanaan metode pembiasaan yang ada di madrasah terhadap karakter religius mereka. Muhammad Akma, siswa kelas X MIPA 2 mengungkapkan bahwa dampak dari pembiasaan-pembiasaan yang ada di madrasah adalah untuk keyakiannya bertambah salah satunya ia menjadi hafal asmaul husna, untuk ibadahnya yang sebelumnya sholatnya masih belum tertib dengan pembiasaan sholat berjamaah menjadikan dirinya sholat lebih tertib, fokus, dan tepat waktu. Untuk segi pengetahuan, ia sebelumnya kurang tahu dengan ilmu tajwid, setelah adanya pembiasaan membaca al-Qur'an menjadikannya lebih tahu ilmu tajwid dan penerapannya dalam membaca al-Qur'an. Kemudian, ia juga bertambah dalam hal bersedekah dengan adanya pembiasaan infak Jum'at di madrasah.<sup>101</sup> Windi Astutik, siswi kelas XI MIPA 5 juga mengungkapkan bahwa dampak pelaksanaan pembiasaan yang ada di madrasah adalah karena berasal dari SMP ia sebelumnya kurang mengenai keyakiannya terhadap Tuhan, kemudian dengan pembiasaan tersebut keyakinannya menjadi meningkat terhadap Tuhan salah satunya menjadi hafal asmaul husna. Sebelumnya dalam beribadah ia masih tidak tepat waktu, dengan adanya pembiasaan sholat berjamaah menjadikannya sholat tepat waktu dan berjamaah. Sebelumnya ketika sholat ia masih belum fokus, setelah adanya pembiasaan

---

<sup>100</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/25-2/2022.

<sup>101</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/03-3/2022.

sholat berjamaah menjadikannya sholat lebih fokus dan tenang. Kemudian, dengan adanya pembiasaan-pembiasaan yang ada menjadikan pengetahuan keagamaannya bertambah banyak dari sebelumnya. Kemudian, adanya pembiasaan infak Jum'at membuat ia semakin rajin beramal.<sup>102</sup>

Lukman Ibnu Hakim, siswa kelas XII IPS 2 menambahkan sebagaimana petikan wawancara berikut:

Kalau dalam keimanan mungkin saya tidak bisa menjelaskan secara detail, tapi kurang lebih seperti saya merasa semakin dekat dengan Allah juga semakin mengenal nabi kita, dan juga mengenal sifat-sifat Allah melalui pembiasaan membaca asmaul husna. Kemudian juga saya semakin yakin dan menerima ikhlas dan sabar dalam menjalani ketentuan takdir dari Allah SWT. Perasaan saya lebih khusyuk dalam dalam beribadah, yang awalnya saya tidak terbiasa membaca al-Qur'an sebanyak sebelum pembiasaan itu, lantas setelah pembiasaan itu saya bisa mengatur jadwal untuk meluangkan waktu untuk membaca al-Qur'an. Itukan ada pembiasaan membaca al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran, maka dari itu saya tau pengimplementasian ilmu tajwid yang benar dalam al-Qur'an sehingga yang awalnya saya masih salah dalam menerapkan ilmu tajwid, berangkat dari pembiasaan tersebut saya tahu letak kesalahan saya dan saya bisa memperbaikinya. kemudian praktik ibadah saya yang sebelumnya belum tepat waktu setelah pembiasaan beribadah saya menjadi lebih tepat waktu dan berjamaah. Selain itu karena ada pembiasaan kultum setelah sholat dhuhur maka pengetahuan agama saya semakin bertambah. Kemudian karena setiap hari jum'at ada pembiasaan infak, maka Alhamdulillah itu selalu mengingatkan saya untuk selalu berinfaq seikhlas dan semampu saya setidaknya satu minggu sekali.<sup>103</sup>

Kemudian, untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat. Peneliti juga menggali informasi kepada orang tua siswa mengenai dampak pelaksanaan metode pembiasaan yang ada di madrasah terhadap karakter religius mereka. Bapak Miskan, orang tua dari Windi Astutik mengungkapkan bahwa dampak dari pembiasaan-pembiasaan yang ada di madrasah adalah ketika berada di rumah, putrinya dari keimanannya semakin bertambah seperti selalu berdo'a ketika memulai sesuatu. Untuk ibadahnya menjadi lebih rajin dari sebelumnya, baik wajib maupun sunah. Ketika melaksanakan sholat ia juga penuh kesadaran tanpa disuruh lagi. Untuk ilmu

<sup>102</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/02-3/2022.

<sup>103</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 14/W/05-3/2022.

keagamaannya sudah bertambah banyak karena ia sebelumnya juga dari SMP. Ketika ada orang meminta-minta ia juga memberikan sedikit uang yang dimilikinya.<sup>104</sup> Ibu Siti Fatimah, orang tua Arroyan Syahru mengungkapkan bahwa sikap keagamaan anaknya sejak bersekolah di MAN 2 Ponorogo menjadi semakin baik. Seperti selalu mengucapkan salam ketika berangkat ke sekolah dan pulang ke rumah. Ibadah sholatnya menjadi tertib dan selalu berusaha berjamaah di masjid. Ketika sholat di rumah, ia juga tampak fokus dan sungguh-sungguh dalam beribadah. Saat membaca al-Qur'an, ia juga sudah menerapkan ilmu-ilmu tajwid yang ia miliki. Kemudian, setiap sholat Jum'at di masjid ia selalu menyisakan uangnya untuk dimasukkan dalam kotak amal Jum'at.<sup>105</sup>

Ahmad Sunani, orang tua dari Lukman Ibnu Hakim menambahkan sebagaimana petikan wawancara berikut:

Alhamdulillah, perkembangan karakter keagamaan anak saya semakin baik. Seperti keimanannya semakin kuat yang dibuktikan ketika ia sembuh dari sakit, ia percaya bahwa Allah yang telah membuatnya sembuh. Untuk sholatnya ia semakin rajin, tepat waktu, dan ketika mempunyai waktu, ia berusaha menggunakannya untuk membaca al-Qur'an. Kemudian, ia khusyu' ketika berdo'a kepada Allah. Untuk membaca al-Qur'annya, ia semakin baik dalam penggunaan ilmu tajwidnya. Setiap hari Jum'at ia pasti berinfak pada saat sholat Jum'at di masjid setempat.<sup>106</sup>

Dari berbagai pemaparan data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa adanya pelaksanaan metode pembiasaan di MAN 2 Ponorogo mempunyai dampak besar terhadap karakter religius siswa-siswi di MAN 2 Ponorogo baik dalam dimensi keyakinan, praktik ibadah, pengalaman, pengetahuan, maupun pengamalan keagamaannya.

<sup>104</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 19/W/11-3/2022.

<sup>105</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 20/W/11-3/2022.

<sup>106</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 21/W/11-3/2022.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MAN 2 Ponorogo

Berbagai upaya pelaksanaan metode pembiasaan yang dilakukan oleh MAN 2 Ponorogo di dalam membentuk karakter religius siswa tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor yang dapat menjadi penghambat maupun faktor yang dapat mendukung pelaksanaan metode tersebut. Untuk faktor yang dapat mendukung pelaksanaan metode pembiasaan di dalam membentuk karakter religius siswa, berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Nasta'in, S.Pd., M.Pd.I selaku Kepala Madrasah, beliau menjelaskan bahwa faktor yang mendukung pelaksanaan pembiasaan yang ada di madrasah adalah dari segi fasilitas madrasah sudah memiliki masjid dan adanya al-Qur'an di kelas. Yang tidak kalah penting menurut beliau adalah dukungan dari bapak-ibu guru yang selalu mendukung pelaksanaan pembiasaan-pembiasaan tersebut.<sup>107</sup>

Hal senada disampaikan oleh Ibu Evie Melianasari, S.Pd., M.Pd.I selaku WAKA Kurikulum dan juga guru Biologi bahwa faktor pendukung pembiasaan-pembiasaan yang ada di madrasah adalah fasilitas yang memadai seperti masjid dan dukungan dari guru MAN 2 Ponorogo untuk mendampingi dan mengontrol pelaksanaan pembiasaan-pembiasaan tersebut.<sup>108</sup>

Kemudian, peneliti juga menggali informasi dari siswa-siswi MAN 2 Ponorogo tentang faktor pendukung pelaksanaan metode pembiasaan yang ada di madrasah. Novita Silviana, siswi kelas X IPS 3 mengungkapkan bahwa faktor pendukung pelaksanaan pembiasaan di madrasah adalah seringnya guru-guru memberikan motivasi untuk selalu melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang ada.<sup>109</sup> Like Zuyyina Fatwa, siswi kelas XI MIPA 5 menambahkan bahwa faktor pendukung pembiasaan tersebut adalah sebagian

---

<sup>107</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-2/2022.

<sup>108</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/26-2/2022.

<sup>109</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 18/W/10-3/2022.

siswa sudah ada niatan untuk untuk memperbaiki diri, guru-guru sering mengingatkan, dan fasilitas yang ada.<sup>110</sup> Hilda Lutfiya, siswi kelas XII Keagamaan juga menambahkan bahwa faktor pendukungnya adalah adanya peraturan madrasah, adanya nasihat dari bapak-ibu guru, dan adanya kesadaran dalam diri sendiri.<sup>111</sup>

Selain faktor pendukung, terdapat juga faktor penghambat di dalam pelaksanaan pembiasaan tersebut. Adapun faktor yang dapat menghambat pelaksanaan metode pembiasaan di dalam membentuk karakter religius siswa berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Wilson Arifudin, S.Pd selaku WAKA Kesiswaan di MAN 2 Ponorogo adalah dari latar belakang siswa yang tidak semuanya dari madrasah, melainkan ada juga yang tidak dari madrasah.<sup>112</sup>

Ibu Siti Nur Laela, S.Ag., M.Pd.I selaku guru Al-Qur'an Hadis menambahkan sebagaimana kutipan wawancara berikut:

Kalau faktor penghambatnya saya pikir sesuatu yang baik kadang belum tentu kita ikhlas untuk melaksanakannya. Masih ada beberapa yang belum memiliki kesadaran dalam diri anak-anak. Masih ada satu dua dari mereka yang membutuhkan perhatian khusus dari kita. Karena mereka tidak semuanya itu berasal dari MTs ada yang dari SMP yang mungkin baru pertama kali dia dapatkan di sini.<sup>113</sup>

Kemudian, peneliti juga menggali informasi dari siswa-siswi MAN 2 Ponorogo tentang faktor penghambat pelaksanaan metode pembiasaan yang ada di madrasah. Niken Ayu Putri Wulandari, siswi kelas X Keagamaan mengungkapkan bahwa faktor penghambatnya adalah adanya rasa malas, kurangnya kesadaran, pengaruh buruk teman, dan penggunaan HP yang tidak terkontrol.<sup>114</sup> Nadya Lucky, siswi kelas XI MIPA 2 menambahkan bahwa penghambatnya adalah siswa ada yang terlambat, dan sering bermain HP sehingga pembiasaan-pembiasaan tersebut tidak berjalan maksimal.<sup>115</sup>

<sup>110</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/05-3/2022.

<sup>111</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 13/W/05-3/2022.

<sup>112</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/23-2/2022.

<sup>113</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/25-2/2022.

<sup>114</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/04-3/2022.

<sup>115</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/08-3/2022.

Arroyan Syahru, siswa kelas XII MIPA 5 menambahkan bahwa salah satu faktor penghambatnya adalah tidak semua siswa berasal dari MTs sehingga membutuhkan penyesuaian.<sup>116</sup>

Dari adanya beberapa faktor penghambat yang ada di atas, tentu madrasah mempunyai solusi untuk mengatasinya. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Wilson Arifudin, S.Pd selaku WAKA Kesiswaan di MAN 2 Ponorogo bahwa solusi yang diberikan madrasah adalah mereka diberikan materi mengenai pembiasaan-pembiasaan yang ada di madrasah ketika kegiatan pengenalan madrasah pada saat baru bergabung di MAN 2 Ponorogo.<sup>117</sup> Ibu Yuliana, S.Psi selaku guru Bimbingan Konseling menambahkan bahwa salah satu solusi dari madrasah adalah bapak-ibu guru selalu mendampingi dan mengontrol pelaksanaan pembiasaan-pembiasaan yang ada.<sup>118</sup>

Selain adanya faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa, MAN 2 Ponorogo juga memiliki fasilitas di dalam pelaksanaan pembiasaan tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Hastutik Bayyinatur, S.Ag selaku WAKA Humas dan juga guru Fiqih bahwa fasilitas yang ada di MAN 2 sangat memadai seperti adanya masjid dan al-Qur'an.<sup>119</sup>

Ibu Siti Nur Laela, S.Ag., M.Pd.I selaku guru Al-Qur'an Hadis menambahkan sebagaimana berikut:

Alhamdulillah untuk fasilitasnya kita sudah terpenuhi untuk sholat kita sudah punya masjid. Karena memang MAN 2 siswanya banyak, jadi tidak memungkinkan kalau hanya satu masjid saja, di belakang itu kita ada masjid madrasah, kemudian kita juga bekerja sama dengan masyarakat untuk pelaksanaan sholat dhuhur di masjid yang ada di depan madrasah. Kemudian untuk pembiasaan membaca al-Qur'an anak-anak sudah ada al-Qur'an di kelas. Atau cukup al-Qur'an digital yang ada di HP masing-masing.<sup>120</sup>

<sup>116</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/01-3/2022.

<sup>117</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/23-2/2022.

<sup>118</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/23-2/2022.

<sup>119</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/18-2/2022.

<sup>120</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/25-2/2022.

Dari berbagai pemaparan data di atas, peneliti menyimpulkan pada pelaksanaannya metode pembiasaan di MAN 2 Ponorogo terdapat faktor pendukung dan penghambat pembiasaan tersebut baik dari faktor internal dalam diri siswa-siswi sendiri maupun dari faktor eksternal yang berasal dari luar. Tentu, terdapat juga fasilitas pendukung pelaksanaan metode pembiasaan tersebut agar berjalan baik.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Analisis tentang Pelaksanaan Upaya Madrasah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan di MAN 2 Ponorogo**

MAN 2 Ponorogo sebagai lembaga pendidikan keagamaan tentu diharapkan masyarakat untuk mencetak generasi-generasi penerus bangsa yang mempunyai karakter religius dalam dirinya. Hal ini berbanding lurus dengan salah satu visi MAN 2, yaitu religius. Menurut Bapak Nasta'in, S.Pd., M.Pd.I selaku kepala madrasah, pemilihan karakter religius sebagai salah satu visi madrasah adalah karena sebagai seorang muslim tentu harus religius, terlebih MAN 2 Ponorogo sebagai sekolah berbasis Islam tentu harus religius. Lebih dari itu, karakter religius yang ada dalam visi madrasah mempunyai tujuan tersendiri. Menurut Ibu Siti Nur Laela, S.Ag., M.Pd.I, tujuan visi tersebut adalah bagaimana siswa itu punya adab dan sopan santun, mereka punya rasa hormat, punya rasa tunduk patuh, dan menghormati bapak-ibu guru atau orang lain yang lebih tua. Intinya mereka mempunyai akhlakul karimah yang mencerminkan kepribadian seorang yang beriman. Selain itu, karakter religius ini sangat penting untuk dimiliki oleh siswa-siswi MAN 2 Ponorogo sebagai bekal dalam diri mereka ketika di masyarakat serta dapat membentengi dirinya dari pengaruh perkembangan zaman pada saat ini.

Pemilihan metode yang tepat menjadi sesuatu yang penting di dalam upaya membentuk karakter religius siswa. MAN 2 Ponorogo memilih metode pembiasaan di dalam membentuk karakter siswa-siswinya dengan alasan bahwa sebuah karakter akan

terwujud melalui tahap pemahaman dan kemudian tahap pembiasaan. Selain itu, dengan pembiasaan, suatu nilai dapat tertanam pada diri anak melalui kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan. Secara umum, penggunaan metode pembiasaan sudah dilaksanakan sejak madrasah berdiri. Khusus untuk kaitannya dengan visi religius tersebut, baru ada sejak tahun 2015.

Di dalam pelaksanaan pembiasaan tersebut, tentu terdapat pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Pihak-pihak yang terlibat di dalam pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius di MAN 2 Ponorogo adalah semua warga madrasah, baik kepala madrasah, wakil kepala madrasah, tenaga kependidikan, karyawan-karyawan, dan tentunya siswa-siswi MAN 2 Ponorogo.

Melalui pelaksanaan pembiasaan yang sudah ada di MAN 2 Ponorogo ini, karakter religius pada siswa dapat terwujud. Adapun kegiatan-kegiatan pembiasaan sebagai upaya madrasah dalam membentuk karakter religius siswa ini memerlukan tahapan-tahapan terlebih dahulu sebelum pada akhirnya karakter religius tersebut terbentuk pada dirinya. Berikut pembiasaan-pembiasaan yang rutin dilaksanakan di MAN 2 Ponorogo, yakni sebagai berikut:

a. 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun)

Berdasarkan data yang peneliti temukan, pembiasaan budaya 5 S ini mencakup pembiasaan yang diawali dari ketika siswa-siswi MAN 2 Ponorogo sampai di depan gerbang madrasah, maka mereka akan disambut oleh bapak-ibu guru yang bertugas. Terjadi interaksi berupa pembiasaan senyum, sapa, salam, sopan, dan santun terhadap bapak-ibu guru. Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa budaya 5 S telah sesuai dengan tahapan pembentukan karakter religius mulai dari tahap *moral knowing* dengan mereka mengetahui bahwa senyum, sapa, salam, sopan, dan santun merupakan bentuk akhlakul karimah sebagai seorang pelajar muslim, *moral feeling*

dengan mereka merasa butuh untuk melaksanakan budaya 5 S tersebut, dan *moral action* dengan tumbuhnya kesadaran dalam diri mereka untuk melaksanakan senyum, sapa, salam, sopan, dan santun dalam kehidupan sehari-harinya ketika mereka berinteraksi dengan orang lain. Dengan pembiasaan rutin senyum, sapa, salam, sopan, dan santun ini maka siswa-siswi dapat terbiasa melaksanakannya pada kehidupan sehari-harinya ketika berinteraksi baik dengan teman sebaya maupun dengan masyarakat secara umum.

b. Berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran

Berdasarkan data yang peneliti temukan, pembiasaan ini dilaksanakan siswa-siswi MAN 2 Ponorogo ketika pagi untuk berdo'a sebelum pembelajaran dan ketika siang hari do'a setelah pembelajaran, Kegiatan ini dipimpin oleh ketua kelas dan didampingi oleh guru yang mengajar. Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa pembiasaan tersebut telah sesuai dengan tahapan pembentukan karakter religius mulai dari tahap *moral knowing* dengan mereka mengetahui bahwa berdo'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu adalah kegiatan baik, *moral feeling* dengan mereka merasa butuh untuk melaksanakannya agar kegiatan yang dilakukan selalu diberi kelancaran oleh Allah, dan *moral action* dengan tumbuhnya kesadaran dalam diri mereka untuk melaksanakan do'a baik ketika sebelum dan sesudah melaksanakan segala sesuatu. Dengan pembiasaan rutin berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran maka siswa-siswi dapat terbiasa melaksanakannya pada kehidupan sehari-harinya ketika sebelum dan sesudah melaksanakan segala sesuatu.

c. Melantunkan Asmaul Husna

Berdasarkan data yang peneliti temukan, pembiasaan ini dilaksanakan setelah siswa-siswi berdo'a sebelum pembelajaran. Pada pelaksanaannya, masing-masing kelas mempunyai lagu tersendiri di dalam pelaksanaan pembiasaan ini, supaya

mereka kompak dan mudah menghafalkan asmaul husna tersebut. Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa pembiasaan tersebut telah sesuai dengan tahapan pembentukan karakter religius mulai dari tahap *moral knowing* dengan mereka mengetahui bahwa Allah itu memiliki nama-nama yang baik, *moral feeling* dengan mereka merasa butuh untuk meyakini nama-nama Allah yang baik tersebut sebagai wujud keimanannya, dan *moral action* dengan tumbuhnya kesadaran dalam diri mereka untuk selalu melantunkan asmaul husna. Dengan pembiasaan rutin melantunkan asmaul husna berdo'a sebelum pembelajaran maka siswa-siswi dapat terbiasa melaksanakannya pada kehidupan sehari-harinya.

d. Membaca Al-Qur'an

Berdasarkan data yang peneliti temukan, pembiasaan ini dilaksanakan oleh siswa-siswi setelah mereka berdo'a dan melantunkan asmaul husna terlebih dahulu. Pembiasaan ini dipimpin oleh ketua kelas dan didampingi oleh guru yang mengajar pada jam pertama. Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa pembiasaan tersebut telah sesuai dengan tahapan pembentukan karakter religius mulai tahap *moral knowing* dengan mereka mengetahui bahwa al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam, *moral feeling* dengan mereka merasa butuh untuk membaca al-Qur'an sebagai wujud keimanannya, dan *moral action* dengan tumbuhnya kesadaran dalam diri mereka untuk selalu membaca al-Qur'an. Dengan pembiasaan rutin membaca al-Qur'an maka siswa-siswi dapat terbiasa melaksanakannya pada kehidupan sehari-harinya.

e. Sholat Dhuhur Berjamaah

Berdasarkan data yang peneliti temukan, pelaksanaannya pembiasaan ini bertempat di masjid madrasah, tepatnya berada di dalam lingkungan madrasah, dan masjid yang ada di luar, tepatnya di depan madrasah. Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa pembiasaan tersebut telah sesuai dengan tahapan pembentukan

karakter religius mulai tahap *moral knowing* dengan mereka mengetahui bahwa setelah remaja mereka diwajibkan untuk melaksanakan sholat, *moral feeling* dengan mereka merasa membutuhkan Allah, dan *moral action* dengan tumbuhnya kesadaran dalam diri mereka untuk selalu melaksanakan sholat. Dengan pembiasaan rutin sholat dhuhur berjamaah maka siswa-siswi dapat terbiasa melaksanakannya pada kehidupan sehari-harinya.

f. Infak Jum'at

Berdasarkan data yang peneliti temukan, pelaksanaan pembiasaan ini dilaksanakan satu minggu sekali tepatnya pada hari Jum'at. Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa pembiasaan tersebut telah sesuai dengan tahapan pembentukan karakter religius mulai tahap *moral knowing* dengan mereka mengetahui bahwa sedekah merupakan wujud dan cara bersyukur atas nikmat dari Allah, *moral feeling* dengan mereka merasa butuh dalam memberi sedekah, dan *moral action* dengan tumbuhnya kesadaran dalam diri mereka untuk selalu berinfak. Dengan pembiasaan rutin infak Jum'at ini maka siswa-siswi dapat terbiasa melaksanakannya pada kehidupan sehari-harinya.

g. Kajian kulum setelah sholat dhuhur

Dari data yang peneliti temukan, pembiasaan pemberian kulum setelah sholat dhuhur berjamaah dilaksanakan oleh guru yang mendapatkan jadwal memberikan materi kajian keagamaan. Kemudian siswa-siswi menyimak dengan seksama materi kajian tersebut. Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa pembiasaan tersebut telah sesuai dengan tahapan pembentukan karakter religius mulai tahap *moral knowing* dengan mereka mengetahui bahwa mengikuti kajian keagamaan dapat menambah keilmuan, *moral feeling* dengan mereka merasa membutuhkan ilmu-ilmu keagamaan, dan *moral action* dengan tumbuhnya kesadaran dalam diri mereka untuk selalu

mengikuti kajian keagamaan kultum tersebut. Dengan pembiasaan rutin kajian kultum setelah sholat dhuhur maka siswa-siswi dapat terbiasa untuk mengikuti kajian-kajian keilmuan pada kehidupan sehari-harinya.

Dalam membentuk karakter religius siswa tentu bukan merupakan sesuatu yang mudah. Dibutuhkan sebuah metode yang tepat untuk membentuk karakter religius siswa yakni salah satunya dengan metode pembiasaan. Hal ini sesuai dengan pendapat E. Mulyasa yang menyatakan bahwa metode pembiasaan paling tepat digunakan dalam membentuk karakter religius siswa, karena pada intinya pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan.<sup>121</sup> Kemudian, Thomas Lickona menyatakan pentingnya penekanan pada tiga komponen pembentuk karakter yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiganya merupakan siklus yang saling berhubungan erat.<sup>122</sup> Kemudian, dengan ketiga siklus tersebut telah dilaksanakan dengan baik serta secara berulang-ulang, sehingga pada akhirnya pembiasaan-pembiasaan tersebut dapat membentuk karakter religius siswa.

Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan tersebut, diharapkan dapat membekali siswa-siswi MAN 2 Ponorogo sebagai generasi-generasi yang berkarakter religius serta dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seperti dalam hubungan antar sesama manusia dengan berperilaku sesuai norma yang berlaku di masyarakat maupun dalam hubungannya dengan Allah dengan selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan yang telah ditetapkan oleh Allah.

## **2. Analisis tentang Dampak Pelaksanaan Metode Pembiasaan terhadap Karakter Religius Siswa di MAN 2 Ponorogo**

Adanya berbagai kegiatan pembiasaan yang telah peneliti paparkan di atas, tentu mempunyai pengaruh atau dampak terhadap karakter religius siswa di MAN 2 Ponorogo

---

<sup>121</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 166.

<sup>122</sup> Adi Suprayitno dan Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial* (Sleman: Deepublish, 2020), 20-21.

sebelum dan sesudah pembiasaan tersebut. Dari deskripsi data yang telah peneliti sampaikan sebelumnya, dapat dianalisis bahwa dampak pelaksanaan pembiasaan tersebut terhadap karakter religius peserta didik yang meliputi dimensi keyakinan, dimensi praktik ibadah, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dan dimensi pengamalan. Hal ini sesuai dengan teori Uky Syauiyyatus, bahwa ada lima dimensi di dalam karakter religius yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik ibadah, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dan dimensi pengamalan.<sup>123</sup> Dalam dimensi keyakinan, di sini pembiasaan-pembiasaan yang dapat dilaksanakan adalah melalui pembiasaan budaya senyum, sapa, salam, sopan, dan santun. Dampaknya, wujud perilaku siswa yang sebelumnya jarang atau bahkan tidak melakukan budaya tersebut, maka setelahnya mereka akan melakukannya dalam kehidupan sehari-harinya sebagai wujud akhlakul karimah yang mereka miliki. Kemudian, dalam dimensi keyakinan ini juga dapat diwujudkan dalam pembiasaan berdo'a. Dampaknya, siswa yang sebelumnya tidak selalu berdo'a ketika sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, maka setelahnya mereka dapat selalu berdo'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu sebagai wujud meyakini adanya Allah di dalam setiap langkahnya. Selain itu, dimensi keyakinan juga bisa dibentuk melalui pembiasaan melantunkan asmaul husna. Dampaknya siswa yang sebelumnya tidak mengetahui adanya nama-nama Allah yang baik, maka setelahnya mereka mengetahui dan lebih meyakini bahwa Allah mempunyai nama-nama yang baik. Untuk dimensi praktik ibadah, dimensi ini dapat dibentuk melalui pembiasaan membaca al-Qur'an. Dampaknya siswa yang sebelumnya jarang untuk membaca al-Qur'an, maka setelahnya mereka dapat meluangkan waktunya untuk selalu membaca al-Qur'an. Selain itu, dimensi praktik ibadah ini bisa dibentuk melalui pembiasaan sholat dhuhur berjamaah. Dampaknya siswa yang sebelumnya sering menunda sholat atau bahkan sholatnya masih ada yang ditinggalkan. Maka setelahnya mereka sholat tepat waktu dan mengerjakannya secara

---

<sup>123</sup> Uky Syauiyyatus, *Pendidikan Karakter Religius*, 35-36.

lengkap. Untuk dimensi pengalaman keagamaan, dimensi ini dapat dibentuk melalui pembiasaan sholat dhuhur berjamaah. Dampaknya siswa yang sebelumnya mereka sholatnya tidak fokus, maka setelahnya mereka lebih fokus dan tenang di dalam melaksanakan ibadah sholat. Selain itu, yang sebelumnya belum ikhlas dalam beribadah, maka setelahnya mereka menjadi ikhlas dan bertanggung jawab terhadap ibadahnya. Untuk dimensi pengetahuan keagamaan siswa, dimensi ini dapat dibentuk melalui pembiasaan membaca al-Qur'an. Dampaknya siswa yang sebelumnya tidak mengetahui penggunaan ilmu tajwid, maka mereka sering menggunakannya di dalam membaca al-Qur'an. Selain itu, tentu dimensi ini dapat dibentuk melalui pembiasaan kajian kultum setelah sholat dhuhur. Dampaknya siswa yang sebelumnya tidak mengetahui ilmu keagamaan, maka setelah mengikuti kajian mereka bertambah ilmu keagamaannya. Untuk dimensi terakhir adalah dimensi pengamalan. Dimensi ini ini dapat dibentuk melalui pembiasaan infak pada hari Jum'at. Dampaknya siswa yang sebelumnya masih kurang atau bahkan tidak pernah berinjak, maka setelahnya mereka lebih lagi dalam berinjak.

Adapun seberapa besar dampak dari pelaksanaan metode pembiasaan yang ada di MAN 2 Ponorogo terhadap karakter religius siswa, tentu dikembalikan lagi kepada masing-masing siswa itu sendiri. Karena pada dasarnya metode tersebut merupakan bentuk usaha madrasah dalam membentuk karakter religius siswa sesuai visi madrasah. Maka siswa-siswi yang bersungguh-sungguh dalam melaksanakannya, secara tidak langsung karakter religiusnya akan terbentuk dan begitu juga sebaliknya. Kemudian, seberapa besar hasil atau dampak pembiasaan tersebut pada karakter religius siswa adalah sesuai dengan keinginan dan kemauan siswa masing-masing yang pada akhirnya mereka dapat menjadi siswa-siswi yang berkarakter religius yang baik sesuai dengan visi madrasah.

### **3. Analisis tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Man 2 Ponorogo**

Adanya kegiatan-kegiatan pembiasaan rutin sebagai upaya madrasah dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 2 Ponorogo tentu tidak selalu berjalan dengan baik dan sesuai ketentuan. Ada faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembiasaan-pembiasaan tersebut, yakni ada faktor yang mendukung pelaksanaan pembiasaan tersebut dan juga faktor yang menghambat pelaksanaan pembiasaan-pembiasaan tersebut.

Dari deskripsi data yang peneliti paparkan di atas, dapat dianalisis bahwa ada faktor pendukung pelaksanaan pembiasaan tersebut yang meliputi faktor internal yang ada dari dalam diri siswa seperti niat untuk memperbaiki diri dan kesadaran bahwa pembiasaan-pembiasaan tersebut dapat membawa kebaikan untuk dirinya. Kemudian ada faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa seperti motivasi dari bapak-ibu guru, adanya nasihat-nasihat dari bapak-ibu guru, adanya peraturan madrasah, adanya pendampingan dari bapak-ibu guru, serta fasilitas madrasah yang sangat memadai.

Selain ada faktor pendukung, tentu terdapat juga faktor penghambat di dalam pelaksanaan pembiasaan tersebut yang meliputi faktor internal yang ada dari dalam diri siswa seperti kurangnya kesadaran dari siswa, rasa malas siswa, latar belakang pendidikan siswa yang berbeda-beda, dan penggunaan HP yang tidak terkontrol. Kemudian ada faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa seperti pengaruh teman.

Karakter pada hakikatnya merupakan cerminan dari kualitas diri seseorang yang tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hal ini sesuai dengan pendapat Sofyan Mustoip yang menyatakan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi karakter seorang

siswa yakni faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa.<sup>124</sup>

Dari pemaparan data di atas, dapat dianalisis bahwa terdapat faktor pendukung serta penghambat dari pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 2 Ponorogo. Faktor pendukungnya lebih berasal dari faktor eksternal siswa terutama kaitannya dengan lingkungan madrasah itu sendiri. Sedangkan faktor penghambatnya lebih berasal dari faktor internal dari diri siswa terutama kurangnya kesadaran dan latar belakang pendidikan siswa yang beragam.



---

<sup>124</sup> Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter*, 51.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 2 Ponorogo adalah melalui kegiatan rutin yang meliputi: a) 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), b) berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, c) melantunkan Asmaul Husna, d) membaca Al-Qur'an, e) sholat Dhuhur Berjamaah, f) infak Jum'at, g) kajian kultum setelah sholat dhuhur.
2. Dampak pelaksanaan metode pembiasaan terhadap karakter religius siswa di MAN 2 Ponorogo yaitu: a) dimensi keyakinan, melalui pembiasaan berdo'a dan melantunkan asmaul husna siswa menjadi hafal asmaul husna dan selalu berdo'a ketika memulai atau mengakhiri sesuatu, b) dimensi praktik ibadah, melalui pembiasaan sholat dhuhur berjamaah siswa menjadi sholat tepat waktu dan dilaksanakan secara berjamaah, c) dimensi pengalaman, melalui pembiasaan sholat dhuhur berjamaah siswa menjadi lebih khusyu', ikhlas, dan bertanggung jawab dalam beribadah, d) dimensi pengetahuan, pembiasaan membaca al-Qur'an dan kultum setelah sholat dhuhur siswa menjadi mengetahui penerapan ilmu tajwid dalam membaca al-Qur'an serta ilmu agamanya semakin bertambah, e) dimensi pengamalan, melalui pembiasaan infak Jum'at siswa menjadi rajin lagi dalam bersedekah.
3. Terdapat faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 2 Ponorogo. Faktor pendukungnya meliputi:

a) faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri seperti niat untuk memperbaiki diri, b) faktor eksternal yang berasal dari luar diri seperti pendampingan dari bapak-ibu guru dan fasilitas yang diberikan madrasah. Untuk faktor penghambatnya meliputi: a) faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri seperti rasa malas dan latar belakang pendidikan siswa yang beragam, b) faktor eksternal yang berasal dari luar diri seperti pengaruh teman.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil temuan temuan penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi madrasah, diharapkan untuk bisa konsisten dalam mendidik siswa-siswinya terutama dalam membekali mereka dengan karakter religius untuk menghadap perkembangan zaman.
2. Kepada pendidik di MAN 2 Ponorogo, diharapkan untuk selalu mendampingi siswa-siswi dalam melaksanakan metode pembiasaan yang ada di madrasah untuk membentuk karakter religius siswa-siswi.
3. Kepada peneliti lain, diharapkan untuk mengkaji lebih mendalam dan mengembangkan penelitian mengenai metode pembiasaan sebagai upaya membentuk karakter religius siswa-siswa dan melakukan penelitian yang serupa dengan cakupan teori atau pendekatan yang berbeda secara lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mustika. "Penerapan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan". *Jurnal Kependidikan*, 2 (Desember 2018).
- Ahsanulhaq. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan". *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 1 (Juni 2019).
- Almusanna. "Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Edisi Khusus III (Oktober 2010).
- Arif, Andi. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Bangka Belitung: PPs IAIN SAS Babel, 2019.
- Armai, Arif. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Cahyono, Heri. "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius". *Ri'ayah*, 02 (Juli-Desember, 2016).
- Dakir. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: K-Media, 2019.
- Fathurrohman, Pupuh. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Hardani. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Hidayat, Rahmad dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI, 2019.
- Jannah, Miftahul. "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(Juli-Desember 2019).
- Kadir, Abdul. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsep & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muhaimin, Akhmad. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Mustoip, Sofyan. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing, 2018.
- Naim, Ngainun. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

- Nurrahman, Arip. "Analisis Tingkat Karakter Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama". *Jurnal Kajian Kependidikan*, 02 (2019).
- Nurul, Tsalis. "Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di SMA SAINS Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta". Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1.
- Purwato, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998.
- Rahmawati, Miya. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan Kegiatan Keagamaan KBM di MI Ma'arif 07 Karangmangu Kroya". Skripsi, IAIN Purwokerto 2021.
- Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Salim dan Syahrudin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita pustaka Media, 2012.
- Santika, Desy. "Implementasi Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di RA At-Taman Sukarame Bandar Lampung". Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Sidiq, Umar dan Moh Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharyanto, Eko dan Yunus. *Pendidikan Karakter yang Efektif di Era Milenial*. Indramayu: CV Adamu Abimata, 2021.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Suprayitno, Adi dan Wahyudi. *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Sleman: Deepublish, 2020.
- Suwardani, Ni Putu. "*Quo Vadis*" *Pendidikan Karakter*. Bali: UNHI Press, 2020.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Syamsi, Nur. "Identifikasi Nilai Karakter Religius dalam Video Karya Youtuber Milenia". *Jurnal Penelitian Pendidikan & Pembelajaran*, 1 (1 Maret 2020).
- Syauqiyyatus, Uky. *Pendidikan Karakter Religius*. Surabaya: CV Global Aksara Press, 2021.
- Takdir, Muhammad. *Gagalnya Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Tim Penulis Rumah Kitab. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab, 2014.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

Wahyu, Aulia. “Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di MIN Sukosewu Gandu Sari Blitar”. Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

Wibowo, Agus. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

